

**ANALISIS KEUNTUNGAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN
USAHA PETERNAKAN SAPI POTONG RAKYAT PERDESAAN
KECAMATAN AMPEL KABUPATEN BOYOLALI**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

BAYU PRASETYO
NIM. C2B008016

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Bayu Prasetyo
Nomor Induk Mahasiswa : C2B008016
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan
Judul Skripsi : ANALISIS KEUNTUNGAN DAN STRATEGI
PENGEMBANGAN USAHA PETERNAKAN
SAPI POTONG RAKYAT PERDESAAN
KECAMATAN AMPEL
Dosen Pembimbing : Prof. Drs. H. Waridin, MS., Ph.D.

Semarang, Mei 2015

Dosen Pembimbing,



(Prof. Drs. H. Waridin, MS., Ph.D.)

NIP. 196202121987031024

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Bayu Prasetyo
Nomor Induk Mahasiswa : C2B008016
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ IESP (Ilmu Ekonomi dan
Studi Pembangunan)
Judul Skripsi : ANALISIS KEUNTUNGAN DAN STRATEGI
PENGEMBANGAN USAHA PETERNAKAN
SAPI POTONG RAKYAT PERDESAAN
KECAMATAN AMPEL

Telah dinyatakan lulus ujian skripsi pada tanggal ..13.. Mei 2015.

Tim Penguji :

1. Prof. Drs. Waridin, M.S, Ph.D. (.....)
2. Dr. Dwisetia Poerwono, M.Sc. (.....)
3. Mayanggita Kirana, SE., M.Sc. (.....)

Mengetahui,

Pembantu Dekan I



Anis Chariri, SE., M.Com., Ph.D., Akt

NIP. 19670809 199203 1001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Bayu Prasetyo, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Analisis Keuntungan dan Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat Perdesaan di Kecamatan Ampel, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Mei 2015

Yang membuat pernyataan,

(Bayu Prasetyo)

NIM. C2B008016

ABSTRACT

Beef cattle farm is an activity which was done by rural communities in Ampel Sub-District. Beef cattle farm including non-base land which undertaken by a minor scale, that is: the average number of livestock holdings as 2,2 cattle, simple cow shed, labor from their own family, as addition work of farming and use basic agricultural technology. Most of farmers have field which planted with rice plant and “Palawija” (vegetables, cassava, chili, etc.). The purpose of beef cattle farming is to savings for future family's needs. Beef cattle farm is still using the traditional and semi-commercial system with plain input of production factors, so that the result of production output is natural.

The research applies quantitative approach method to identify incomes and farmers profit during the production period. Descriptive qualitative approach applies to analyzing condition and cattle breeding description. Finally, the research was using internal factor analysis, external factor analysis, and SWOT analysis to determine of Beef cattle farm development strategy in Ampel Sub District.

The research results showed there are four main production factors that used on activities Beef cattle farm, they are: 1) Capital production factor, 2) Feed production factor, 3) Labor production factor and 4) Access Technology production factor. Farmer profit in average of one period was 6.960.335 / period, come from revenue –(reduced) cost of production factors. Average of return on investment (ROI) was 28% per period and R/C value was 1,42. Descriptive analysis showed that breeding cows (steer) have higher ROI than fattening beef cattle. Internal and External analysis are consider development strategy. SWOT analysis showed that government participation (knowledge/counseling, donation and policy) becomes short and long run strategic factor to increase farmer’s capacity and increase value added of rural beef cattle farm in Ampel Sub-District.

Keywords: Maintenance of Cow, Production Factors, Development Strategy, Farmer Capacity, Value Added.

ABSTRAK

Usaha ternak sapi potong merupakan salah satu bentuk kegiatan usaha yang banyak ditekuni masyarakat di Kecamatan Ampel. Peternakan sapi ini termasuk usaha *non-baseland* yang dijalankan dengan skala kecil, yaitu: jumlah rata-rata kepemilikan hewan ternak sebanyak 2,2 ekor, kondisi kandang masih sederhana, pekerja berasal dari keluarga sendiri, sebagai usaha tambahan selain bertani dan telah memanfaatkan teknologi pertanian dasar. Sebagian besar peternak sapi potong mempunyai sawah/ ladang yang ditanami tanaman padi dan palawija (sayuran, singkong, cabe dll). Tujuan beternak sapi sebagai tabungan untuk kebutuhan keluarga yang akan datang. Usaha peternakan sapi potong tersebut masih menggunakan sistem tradisional dan semi komersial dengan input produksi sekadarnya sehingga output produksi yang dihasilkan masih dalam batas kewajaran.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif untuk mengidentifikasi pendapatan dan keuntungan yang diperoleh peternak selama periode produksi. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menganalisa kondisi dan dikripsi usaha peternakan sapi secara umum. Akhirnya penelitian ini menggunakan analisis faktor internal, analisis faktor eksternal, dan analisis SWOT untuk menentukan strategi pengembangan usaha peternakan sapi potong rakyat pedesaan di Kecamatan Ampel.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini terdapat empat faktor produksi utama yang digunakan dalam usaha ternak sapi pedesaan, yaitu : 1) faktor Produksi Modal, 2) faktor Produksi Pakan, 3) faktor Produksi Tenaga Kerja dan 4) faktor Produksi Akses Teknologi. rata-rata keuntungan peternak selama satu periode pemeliharaan sebesar 6.960.335 /tahun, berasal dari penerimaan – (dikurangi) seluruh biaya faktor produksi yang telah dikeluarkan. Rata-rata pengembalian investasi (ROI) sebesar 28 % / periode dan nilai R/C adalah 1,42 . Analisis deskriptif menunjukkan usaha dengan sistem pembibitan anakan (pedet jantan) mempunyai ROI lebih tinggi daripada usaha penggemukan sapi. Analisa Faktor internal dan eksternal menentukan strategi pengembangan peternakan sapi potong di Kecamatan Ampel. Analisis SWOT menunjukkan peran serta pemerintah (ilmu/penyuluhan, dana dan kebijakan) menjadi faktor strategis jangka pendek maupun jangka panjang untuk meningkatkan kapasitas peternak dan meningkatkan nilai tambah peternakan sapi rakyat pedesaan di Kecamatan Ampel.

Kata kunci : Pemeliharaan Sapi, Faktor Produksi, Strategi Pengembangan, Kapasitas Peternak, Nilai Tambah.

MOTO DAN PERSEMBAHAN

The time is always right to do what is right

- Martin Luther King Jr.

tak ada kata terlambat selama hayat masih
dikandung badan.

- Ahli Hikmah

Berguru kepalang ajar bagai bunga kembang takjadi,.....

- Pepatah

Kehidupan hanya lembaran kosong dan kita atas
kehendakNYA lah yang dapat menorehkan tinta emas di
dalamnya.

(Be your self n never Give UP)!!!

- Anonym

Skripsi ini kupersembahkan Untuk

Kedua Orang Tuaku Bapak Tunggal dan Ibu Rohayani
beserta keluarga

Segenap **Handai Tolan** &

Kehidupan baru yang akan segera terlihat rimbanya و الله
أعلم

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan anugerahNya kepada semua makhluknya. Rasa Syukur penulis panjatkan kehadiratNya karena sampai saat ini masih diberikan kesempatan untuk terus bersemangat, belajar dan menimba ilmu sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Analisis Keuntungan dan Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat Perdesaan di Kecamatan Ampel”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan program Sarjana (S1) Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro Semarang. Ucapan terima kasih yang mendalam dan setulusnya tak lupa penulis sampaikan kepada:

1. Allah SWT atas limpahan berkah, rahmad dan hidayah sehingga atas ijin-Nya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. serta Rasulullah SAW sebagai suri tauladan, tuntunan hidup serta menjadi inspirasi penulis dan insan dunia.
2. Bapak Dr. Suharnomo, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Bapak Dr. Hadi Sasana, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan FEB Universitas Diponegoro Semarang.
4. Bapak Prof. Drs. H. Waridin ,MS., Ph.D. selaku dosen pembimbing saya yang telah memberikan kesempatan waktu, bimbingan, arahan, dukungan serta kesabarannya hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Dr. Dwisetia Poerwono, M.Sc. dan Ibu Mayanggita Kirana, SE., M.Sc yang telah memberi segala masukan baik saat dan setelah ujian akhir studi .

6. Ibu Nenek Woyanti, SE, M.Si selaku dosen wali yang dengan tulus memberikan bimbingan dan kemudahan selama penulis menjalani studi di Universitas Diponegoro Semarang.
7. Seluruh Dosen dan Staf Administrasi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan dan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah membantu dalam proses belajar mengajar.
8. Bapak Gunawan Andriyanta, S.Pt, M.Si Kasubbid Pertanian Bappeda, Bapak M. Sugiyarto, S.Pt Kasi Produksi Ternak Ruminansia Disnakan Kab. Boyolali, Bapak Suryanto, S.E Ka. UPTD Peternakan dan Perikanan, Ibu Arum Staf RPH serta seluruh jajaran Pemerintahan Kecamatan Ampel atas ketersediaanya memberikan informasi untuk kelancaran penulisan skripsi ini.
9. Seluruh responden di Kecamatan Ampel khususnya peternak sapi Desa Ngampon, GondangSlamet, Candi dan Ngenden yang telah bersedia memberikan waktu dan informasi demi kelancaran penulisan skripsi ini.
10. Kedua orang tuaku, Bapak Tunggal dan Ibu Rohayani, dengan penuh kesabaran mendidik, selalu memberikan doa dan segalanya demi kebaikan penulis. Semoga penulis bisa menjadi anak yang mampu membahagiakan Beliau dan juga bermanfaat bagi orang lain.
11. Sahabat-sahabatku seperjuangan-IESP 08: Cahyo, Dito, Kampleng, Syam, Uyab, Galuh, Azhar, Haryo, Tedy, Fendi, Pam2, Haris, Jisung, Nyit2, Ayip, Gendon, Asep, Ferry, Kentung, Riza, Dian, Egy, Occa, Sinok, Dika, Bobby, Dicky, Wahyu, Jalodong, Khafid, Eko, Ryan, Yoppy, Anand, Soleh, Noval, (Rizky, Reza) dan teman Akhwat semuanya yang tidak “elok” saya sebutkan

satu persatu, Insyaallah! Kalian dengan nama-nama itu masih dan akan selalu terukir di dalam sanubari. IESP JAYA!!!

12. Teman - teman Kost Erlangga Tengah *juragan*Arief, Mas-(Dio, Alan, Sinyo, Piping), *sing mbau rekso* Mas Debi, Mb. Rini & “Ibuk” serta Teman - teman kontrakan Mas. Rezza, Bagus Aji, Mas. Izul, Firman, Pimo, Mas. Yudha semoga tali persaudaraan kita tetap terjaga.
13. Teman teman KKN Tim I Desa Kalirejo (X-Rejo), Undaan Kudus. *Komandan*Dodi, *Ustadz*Aribat, *siSeksi*Irma, *siCool*Yudis, *siKalem*Rizka, *siGinsul*Margie, *siTampan*Tyo, dan *siSulung*Dewi. Akhirnya saya yang menjadi juru kunci dan terlambat sejauh ini. Semoga ikatan *ukhuwah* kita terus terjalin.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dan telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun akan menjadi bekal berharga bagi penulis. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat ditindaklanjuti dan dikembangkan lagi di masa yang akan datang sehingga dapat memberikan manfaat yang sebenarnya bagi pribadi penulis khususnya dan masyarakat umumnya.

Semarang, Mei 2015

Penulis

(Bayu Prasetyo)

NIM : C2B008016

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK.....	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	18
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	19
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	19
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	20
1.4 Sistematika Penulisan.....	20
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	22
2.1 Landasan Teori.....	22
2.1.1 Pertanian Subsisten.....	22
2.1.2 Pertanian Rakyat.....	24
2.1.3 Peternakan Sapi.....	27
2.1.3.1 Pemeliharaan Sapi di Indonesia.....	27
2.1.3.2 Usaha Peternakan Sapi Rakyat.....	30
2.1.4 Teori Produksi.....	34

2.1.4.1 Fungsi Produksi.....	34
2.1.4.2 Return to Scale (Skala Pengembalian).....	38
2.1.4.3 Faktor-Faktor Produksi Peternakan Sapi.....	40
2.1.4.4 Biaya Produksi.....	42
2.1.5 Keuntungan.....	44
2.1.6 Analisis SWOT.....	45
2.2 Penelitian Terdahulu.....	49
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	58
BAB III METODE PENELITIAN.....	61
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	61
3.2 Populasi dan Sampel.....	63
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	66
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	67
3.5 Metode Analisis.....	68
3.5.1 Analisis Deskriptif.....	68
3.5.2 Analisis Keuntungan.....	69
3.5.2 Analisis Kelayakan Usaha.....	70
3.5.2.2 Analisis ROI.....	70
3.5.2.3 Analisis R/C.....	70
3.5.4 Analisis SWOT	71
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	74
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian.....	74
4.1.1 Gambaran Kecamatan Ampel.....	84
4.1.2 Kondisi Demografi Kecamatan Ampel.....	77
4.1.3 Profil Pertanian Kecamatan Ampel.....	77
4.1.3.1 Pertanian Umum.....	77
4.1.3.2 Peternakan Sapi.....	80
4.2 Karakteristik Responden.....	87
4.3 Analisis Data Penelitian	92

4.3.1	Diskripsi Statistik Usaha Peternakan Sapi.....	93
4.3.2	Analisis Keuntungan.....	94
4.3.2.1.	Pengujian Keuntungan.....	94
4.3.2.2.	Analisis ROI (Return On Investment).....	95
4.3.2.3.	Analisis R/C (Return cost ratio).....	95
4.3.3	Identifikasi Faktor-Faktor.....	97
4.3.3.1	Identifikasi Faktor Internal.....	97
4.3.3.2	Identifikasi Faktor Eksternal.....	102
4.3.4	Analisis SWOT.....	108
4.3.4.1	Strategi SO.....	111
4.3.4.2	Strategi ST.....	111
4.3.4.3	Strategi WO.....	112
4.3.4.4	Strategi WT.....	113
BAB V	PENUTUP.....	114
5.1	Kesimpulan.....	114
5.2	Keterbatasan.....	115
5.3	Saran.....	116
	DAFTAR PUSTAKA.....	118
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	122

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1.1	Distribusi Presentase Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku di Jawa Tengah Tahun 2008-2012 (%)	2
Tabel 1.2	Produk Domestik Regional Bruto Subsektor Pertanian Atas Dsar Harga Berlaku di Jawa Tengah Tahun 2008-2012 (dalam Juta Rupiah)	4
Tabel 1.3	Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama Tahun 2008-2012 (Jiwa dan Persentase)	5
Tabel 1.4	Populasi Ternak sapi Potong Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2006-2010 (dalam Ekor)	8
Tabel 1.5	Populasi Ternak sapi Potong Menurut Kabupaten di Jawa Tengah Tahun 2006-2010 (dalam Ekor)	10
Tabel 1.6	Banyaknya Pemilik dan Ternak Sapi Potong Menurut Kecamatan di Boyolali Tahun 2008-2012 (dalam Jiwa & Ekor %)	12
Tabel 1.7	Produksi Daging di KAbupaten Boyolali Tahun 2007-2012 (dalam Kilogram)	14
Tabel 1.8	Penduduk Kecamatan Ampel Usia 10 Ke Atas Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2010-2012 (dalam Jiwa dan %)	15
Tabel 1.9	Banyak Pemilik Dan Ternak Sapi Potong Menurut Desa Di Kecamatan Ampel Tahun 2008-2012 (Dalam Jiwa Dan Ekor)	16
Tabel 2.1	Matriks SWOT Kearns <i>Comparative</i>	47
Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu	53
Tabel 3.1	Jumlah Pemilik Dan Ternak Sapi Potong Menurut Desa Di Kecamatan Ampel Tahun 2008-2012 (Dalam Jiwa dan Ekor)	63
Tabel 3.2	Jumlah Sebaran Sampel Pada Setiap Desa di Kecamatan Ampel (dalam Jiwa)	66
Tabel 3.3	Identifikasi Faktor Internal Dan Eksternal	83
Tabel 4.1	Penduduk Kecamatan Ampel Menurut Jenis	77

	Mata Pencaharian Utama (Jiwa dan %)	
Tabel 4.2	Luas Wilayah Dan Penggunaan Tanah Kecamatan Ampel per Desa (Dalam Ha, %)	79
Tabel 4.3	Kandungan Nutrisi Rumput dan Hijauan Hasil Pertanian (dalam Kilogram)	83
Tabel 4.4	Penggunaan Akses Teknologi oleh para responden (dalam Jiwa dan Persentase)	86
Tabel 4.5	Statistik Data Penelitian Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat	93
Tabel 4.6	Indetifikasi Faktor Internal (IFAS)	98
Tabel 4.7	Indetifikasi Faktor Eksternal (EFAS)	103
Tabel 4.8	Analisis SWOT Dan Penentuan Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong Perdesaan	109

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Grafik Produksi dengan Satu Input	36
Gambar 2.2 Efisiensi Skala Produksi	38
Gambar 2.3 Ongkos Produksi Jangka Panjang dan Fungsi Produksi	43
Gambar 2.4 Ongkos Produksi Jangka Panjang dan Fungsi Produksi	44
Gambar 2.5 Pohon Masalah Dan Pohon Tujuan	58
Gambar 2.6 Kerangka Pemikiran Teoritis	60
Gambar 4.1 Peta Kecamatan Ampel Berdasarkan Wilayah per Desa dan Sebaran Responden	76
Gambar 4.2 Jenis Ternak Sapi Mayoritas Peternak Kecamatan Ampel	81
Gambar 4.3 Jenis Kandang Mayoritas Masyarakat Kecamatan Ampel	82
Gambar 4.4 Jenis Rumput Mayoritas Peternak Sapi Di Kecamatan Ampel	84
Gambar 4.5 Jenis Pemanfaatan Limbah Pertanian Mayoritas Peternak Di Kecamatan Ampel	84
Gambar 4.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur	88
Gambar 4.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Yang Ditamatkan(Orang)	89
Gambar 4.8 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga (dalam Orang)	90
Gambar 4.9 Karakteristik Responden Berdasarkan Akses Aktifitas Usaha (dalam Orang)	90
Gambar 4.10 Karakteristik Responden Berdasarkan Pemanfaatan Ternak	91

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Kuesioner Instansi Terkait.....	122
Kuesioner Profil Responden.....	123
Kuesioner Finansial.....	126
Kuesioner Variabel.....	127
Lampiran B Data Penelitian Profil Responden.....	130
Data Penelitian Profil Faktor Produksi.....	135
Lampiran C Profil Keuangan Usaha.....	144
Analisis Keuntungan, ROI dan R/C.....	148
Data Faktor Internal dan Eksternal & Analisi SWOT.....	153
Lampiran D Gambaran Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat Perdesaan di Kecamatan Ampel.....	158

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian sebagai bagian dari pembangunan nasional diarahkan untuk perkembangan pertanian yang maju, mandiri, efisien dan tangguh dengan tujuan selain untuk perluasan lapangan kerja dan tumpuan perekonomian masyarakat, keberadaannya dapat diarahkan untuk mendukung pembangunan daerah. Arsyad (2011) menyatakan bahwa peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena mayoritas anggota masyarakat terutama di negara berkembang bekerja di sektor ini, sehingga pembangunan pertanian harus mengarah pada peningkatan kesejahteraan petani. Pembangunan sumberdaya manusia dan *human capital* bagi petani terutama di daerah perdesaan dirasa sangat penting agar tercipta kemajuan dan kemandirian pertanian. Hal itu dikarenakan sistem yang digunakan mayoritas masyarakat pertanian masih mengadopsi sistem tradisional warisan keluarga yang mengakibatkan pertumbuhan dan kemajuan sektor pertanian masih berjalan lambat.

Sektor pertanian di Indonesia terbagi menjadi 5 subsektor yang meliputi subsektor pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan. Masing-masing subsektor pertanian tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan sektor lain (non-pertanian), sehingga memiliki peranan penting bagi perkembangan dan pembangunan perekonomian di Indonesia. Tabel

1.1 menunjukkan peran serta sektor pertanian dalam menyumbang perekonomian Jawa Tengah.

Tabel 1.1
Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Menurut
Lapangan Usaha Atas dasar Harga Berlaku di Jawa Tengah
Tahun 2008-2012 (%)

Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011	2012
1. Pertanian	19,85	19,94	19,49	19,06	18,74
1.1 Tanaman Bahan Makanan	13,93	13,92	13,70	13,32	13,18
1.2 Tanaman Perkebunan	1,63	1,69	1,51	1,53	1,47
1.3 Peternakan	2,80	2,89	2,90	2,85	2,78
1.4 Kehutanan	0,52	0,51	0,53	0,53	0,50
1.5 Perikanan	0,97	0,93	0,85	0,84	0,82
2. Pertambangan dan penggalian	0,96	0,97	0,97	0,95	0,94
3. Industri pengolahan	34,05	32,76	32,86	33,25	32,83
4. Listrik, Gas dan Air	1,02	1,03	1,04	1,02	1,02
5. Bangunan	5,77	6,14	6,10	5,99	5,99
6. Perdagangan, hotel, restoran	19,51	19,67	19,56	19,74	20,29
7. Pengangkutan dan komunikasi	5,74	5,99	5,91	5,85	5,92
8. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	3,44	3,63	3,58	3,55	3,59
9. Jasa jasa	9,66	9,86	10,49	10,59	10,67
Jumlah	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

Sumber: Jawa Tengah Dalam Angka 2008 - 2013

Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa kontribusi sektor pertanian dalam distribusi PDRB Jawa Tengah dari tahun 2008 – 2009 mengalami peningkatan, namun pada periode tahun terakhir menunjukkan penurunan. Persentase capaian sektor pertanian dalam kontribusinya terhadap perekonomian Jawa Tengah pada 5 tahun terakhir menunjukkan *trend* negatif dibandingkan dengan sektor kontributor yang lain seperti perdagangan, hotel, restoran dan jasa-jasa. Dalam pembangunan ekonomi nasional/daerah kedepan sektor pertanian diharapkan masih akan berperan besar terhadap pertumbuhan ekonomi dan masih akan menjadi salah satu tumpuan perkonomian Jawa Tengah.

Menurut Vidiyanti (2004), Pembangunan pertanian saat ini seharusnya tidak hanya menitikberatkan dalam masalah peningkatan produksi tanaman bahan pangan saja, tetapi harus bergeser kepada peningkatan pembangunan subsektor pertanian lain yang mempunyai potensi besar dalam meningkatkan perekonomian nasional maupun daerah. Misalnya pembangunan subsektor perternakan yang mempunyai potensi sebagai penyedia kebutuhan daging dan susu nasional yang berkorelasi dengan langkah untuk peningkatan gizi masyarakat.

Menurut Soekartawi (2003), di Indonesia dan di banyak negara yang menganut sistem agribisnis dalam pembangunan pertaniannya dan pembangunan agro-industrinya, maka sistem yang dibangun umumnya diarahkan pada empat hal, yaitu: (1) *Berdaya saing*, yang dicirikan antara lain berorientasi pasar, meningkatnya pangsa pasar, mengandalkan produktifitas dan nilai tambah melalui pemanfaatan modal (*capital driven*), pemanfaatan teknologi (*innovation driven*), menggunakan SDM yang handal (*skill driven*) dan tidak lagi mengandalkan pada limpahan SDA dan tenaga kerja yang tidak terdidik (*factor driven*). (2) *Berkerakyatan*, yang dicirikan antara lain menggunakan bahan baku yang banyak dikuasai rakyat, memanfaatkan organisasi ekonomi rakyat untuk pengembangan bisnis, dan sebagainya. (3) *Berkelanjutan*, yang dicirikan oleh adanya kemampuan merespon perubahan, efisien, orientasinya jangka panjang, inovasi terus menerus, dan sebagainya. (4) *Terdesentralisasi*, yang dicirikan oleh pendayagunaan keragaman SDA lokal, berkembangnya pelaku bisnis lokal, peran pemerintah daerah yang dominan, dan sebagainya.

Peran serta masing-masing sektor terhadap perekonomian terutama pertanian bergantung pada tingkat produktifitas yang dihasilkan melalui pola dan sistem yang digunakan, sehingga untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki masing-masing sektor diperlukan arah pembangunan yang mencakup ke semua subsektor pertanian tersebut. Nilai pencapaian masing-masing subsektor pertanian terhadap PDRB di Jawa Tengah secara keseluruhan mengalami peningkatan. Hal ini dapat ditunjukkan pada tabel 1.2.

Tabel 1.2
Produk Domestik Regional Bruto Subsektor Pertanian
Atas Dasar Harga Berlaku di Jawa Tengah Tahun 2008 - 2012(Juta Rupiah)

Subsektor Pertanian	2008	2009	2010	2011	2012
1.1.Tanaman Bahan pangan	51.138.586,79	55.406.934,16	60.929.993,94	66.411.802,79	73.352.597,98
1.2.Tanaman Perkebunan	5.976.560,00	6.705.610,00	6.703.813,07	7.648.558,94	8.200.808,93
1.3.Peternakan	10.271.126,14	11.514.690,2	12.887.604,22	14.190.532,33	15.461.345,10
1.4.Kehutanan	1.903.219,50	2.032.962,45	2.354.617,63	2.643.961,51	2.754.602,04
1.5.Perikanan	3.573.493,29	3.682.357,02	3.791.523,49	4.183.493,18	4.452.062,77
Total sektor Pertanian	72.862.985,73	79.342.553,91	86.667.552,35	95.078.348,99	104.311.416,83

Sumber: Jawa Tengah Dalam Angka 2009 – 2013

Ellyza Nurdin (2011), menyatakan bahwa pembangunan pertanian khususnya subsektor peternakan telah dirasakan penting dalam menunjang pembangunan nasional menyeluruh. Pembangunan subsektor peternakan diharapkan dapat memenuhi 6 sasaran pokok yaitu meningkatkan pendapatan, perluasan lapangan kerja, menunjang program konservasi tanah, menghemat devisa negara, meningkatkan produktivitas dan turut serta dalam program peningkatan gizi masyarakat.

Sektor pertanian dimana subsektor peternakan termasuk didalamnya merupakan sektor penyerap tenaga kerja terbesar di Jawa Tengah, keberadaan sektor ini seharusnya menjadi solusi dari makin sempitnya lapangan kerja sebagai akibat banyaknya jumlah angkatan kerja, tetapi daya tarik dalam penyerapan tenaga kerja baru disektor pertanian dari tahun ke tahun mengalami penurunan yang cukup signifikan. Sempat mengalami kenaikan pada tahun 2009 dan mulai menurun pada tahun-tahun berikutnya. Tabel 1.3 menunjukkan sektor pertanian adalah sektor penyerap tenaga kerja terbanyak di Jawa Tengah pada tahun terakhir mengalami penurunan sedang sektor lain terutama sektor industri mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Tabel 1.3
Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama di Jawa Tengah Tahun 2008 – 2012 (Jiwa dan persentase)

Tahun	Sektor Pertanian	Sektor Industri	Gab. Sektor lain	Jumlah
2008	5.697.121 (36%)	2.703.427 (17%)	7.063.110 (46%)	15.463.658
2009	5.864.827 (37%)	2.656.673 (17%)	7.313.882 (46%)	15.835.382
2010	5.616.529 (35%)	2.815.292 (18%)	7.377.626 (47%)	15.809.447
2011	5.376.452 (34%)	3.046.724 (19%)	7.492.959 (47%)	15.916.135
2012	5.064.377 (31%)	3.297.707 (20%)	7.770.806 (48%)	16.132.890

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka 2008 – 2013

Sektor pertanian di Jawa Tengah tahun 2008 mampu menyerap tenaga kerja sebesar 36% naik 1% pada tahun 2009 menjadi 37%, lalu di tahun 2010 turun menjadi 35% . Pada tahun 2011 kembali turun menjadi hanya 34% dan puncaknya pada tahun 2012 terjadi penurunan yang cukup signifikan sebesar 3 % hanya mampu menyerap tenaga kerja usia diatas 15 tahun sebesar 31 % . Data tabel 1.3 menunjukkan bahwa selama tahun 2008 – 2012 jumlah penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah didominasi oleh sektor pertanian dengan jumlah rata

rata persentase sebesar 34%, sedangkan rata-rata persentase penyerapan tenaga kerja sektor industri hanya sebesar 18% dan rata-rata gabungan tujuh sektor lainnya mampu menyerap tenaga kerja sebesar 46% dari total keseluruhan tenaga kerja di Jawa Tengah. Adanya pembangunan pertanian menyeluruh yang mengarah ke semua subsektornya akan menciptakan pertumbuhan sektor pertanian yang maju dan mempunyai posisi tawar yang kuat. Langkah itu diharapkan akan meningkatkan minat tenaga kerja baru untuk terjun kedalam sektor potensial penyerap lapangan kerja ini.

Ekowati (2012) mengemukakan bahwa kebijakan pengembangan usaha ternak sapi potong pada dasarnya dapat berjalan secara sinergis dengan kegiatan yang selama ini dilakukan oleh rumah tangga peternak perdesaan atau lokal. Pupuk kandang yang dapat dijadikan penyubur tanaman, urin yang dapat diolah untuk menjadi *pestisida* alami, menjadi nilai tambah usaha peternakan sapi selain tujuan utamanya sebagai komoditi penyedia kebutuhan daging. Dapat dikatakan pertanian perdesaan sangat erat kaitannya dengan pola peternakan rakyat dimana keberadaannya saling mendukung dan melengkapi juga memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai agroindustri yang memperhatikan kearifan lokal.

Menurut Sugeng (dikutip oleh Diatmojo dkk, 2012), usaha peternakan sapi di Indonesia sebagai salah satu penopang sektor pertanian, umumnya berskala kecil sebagai usaha sampingan dan masih bersifat tradisional. Peternakan tradisional yang dilakukan sebagian masyarakat Indonesia dilatarbelakangi sumber daya manusia yang rendah dan modal usaha yang minim. Kondisi seperti

itu menjadi permasalahan pemerintah dalam rangka pembangunan pertanian kedepan untuk menciptakan pertanian/ peternakan yang maju.

Keberadaan peternakan sapi potong memang cenderung diperuntukkan untuk mencukupi kebutuhan akan daging nasional maupun daerah. Adanya program-program potensial dalam rangka meningkatkan kuantitas dan kualitas ternak terutama sapi akan menjadi kunci keberhasilan swasembada daging yang selama ini dicanangkan pemerintah sejak tahun 2005 tersebut. Potensi yang dimiliki sektor peternakan sapi dalam proses pembangunan ekonomi dapat menjadi peluang besar terutama bagi peternak perdesaan untuk mengembangkan usaha yang telah dijalankan kearah sistem yang lebih dapat meningkatkan produktifitas dan daya saing komoditi pertanian tersebut.

Menurut Direktorat Pangan dan Pertanian, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, pada tahun 2012 tercatat, konsumsi total daging sapi nasional mencapai sekitar 544,9 ribu ton, jauh lebih besar daripada konsumsi total pada tahun 2008 yang hanya sekitar 395,2 ribu ton. Produksi daging sapi lokal belum dapat memenuhi konsumsi, dengan kekurangan sekitar 119,4 ribu ton (28%) pada tahun 2012. Peningkatan produksi daging sapi terkendala oleh lambatnya pertumbuhan populasi sapi potong sebagai akibat: (1) Usaha pembiakan secara komersial kurang menguntungkan sehingga usaha ini hanya dilakukan oleh petani skala kecil secara sambilan sekedar untuk tabungan; (2) Padang penggembalaan yang menjadi andalan usaha pembiakan di wilayah timur Indonesia terus berkurang karena dikapling untuk pemukiman dan lain-lain; dan (3) Pematangan sapi betina

produktif yang sangat sulit dikendalikan sehingga pertumbuhan jumlah anak sapi yang lahir menurun (Bappenas, 2013).

Menurut Suryana (2008), Sapi potong merupakan penyumbang daging terbesar dari kelompok ruminansia terhadap produksi daging nasional sehingga usaha ternak ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha yang menguntungkan. Besarnya populasi ternak sapi yang dimiliki oleh peternak di Jawa Tengah merupakan modal awal untuk pengembangan sektor tersebut dan dapat menjadi potensi pengembangan ekonomi rakyat. Populasi ternak sapi potong di Jawa Tengah yang merupakan provinsi terbanyak kedua se-Indonesia dapat diperlihatkan pada tabel 1.4 dan jumlah keseluruhan populasi ternak tersebut dapat menjadi sumber persediaan kebutuhan akan sapi potong nasional selain dari impor.

Tabel 1.4.
Populasi Ternak Sapi Potong Menurut Provinsi
Tahun 2008-2012 (dalam ekor)

Provinsi	2008	2009	2010	2011	2012 ^{*)}
Jawa Tengah	1.442.033	1.525.250	1.554.458	1.937.551	2.152.522
Jawa Timur	3.384.902	3.458.948	3.745.453	4.727.298	5.019.445
NTB	546.114	592.875	695.951	685.810	827.657
NTT	573.461	577.552	600.923	778.633	809.776
Sulawesi Selatan	703.303	729.066	848.916	983.985	1.082.173
Gab. Prov. Lain	5.606.791	5.876.147	6.135.869	6.328.325	6.142.763
Jumlah	12.256.604	12.759.838	13.581.570	14.824.373	16.034.336

^{*)} *Angka sementara*

Sumber : Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2014

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa, terdapat kenaikan jumlah populasi hewan ternak disebagian besar provinsi di Indonesia. Hal tersebut dapat diindikasikan mulai berjalannya program-program peternakan dalam mencapai target

swasembada daging pada tahun 2014. Program pemerintah tersebut meliputi peraturan larangan menyembelih indukan produktif, peningkatan jumlah kolompok-kelompok tani/ternak, pemberian kredit lunak terhadap para peternak, pemberian insentif dll. Keberadaan Provinsi Jawa Tengah yang memiliki populasi ternak terbesar kedua setelah Jawa Timur diharapkan dapat menjadi tumpuan dalam memenuhi defisit daging sapi nasional.

Menurut data Disnakkeswan Jateng (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2014), Provinsi Jawa Tengah merupakan wilayah dengan jumlah populasi ternak sapi potong terbesar kedua diharapkan mampu memberikan andil yang cukup besar terhadap pasokan ternak sapi siap potong untuk memenuhi kebutuhan daging sapi di pasaran dan diharapkan akan mendongkrak geliat perekonomian nasional dan daerah. Lahan pertanian yang masih cukup luas, sumber pakan alami yang melimpah, sumber pakan buatan yang siap untuk di usahakan menjadi modal terwujudnya peternakan Jawa Tengah yang mampu bersaing dalam memasok kebutuhan sapi siap potong lokal maupun kebutuhan daging sapi nasional.

Menurut Tawaf (2013), kontribusi besar yang disumbangkan oleh rumah tangga peternakan yang masih mengandalkan sistem peternakan rakyat/tradisional dalam hitungan populasi ternak akan menyulitkan para pelaku agribisnis dan pemerintah dalam rangka menyerap sapi siap potong untuk memenuhi kebutuhan daging nasional maupun daerah. Para peternak lokal yang masih mengandalkan pola tradisional tersebut biasanya menjual sapi ketika mereka membutuhkan uang tunai atau mempunyai keperluan mendadak (biaya pendidikan, biaya pernikahan anak dll) sehingga pihak penyerap sapi siap potong tidak bisa mengandalkan dari

pola peternakan tradisional tersebut. Sirkulasi penyerapan sapi siap potong khususnya peternakan sapi lokal/rakyat perdesaan menjadi sulit dihitung kontribusinya dalam perekonomian kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan daging. Besarnya populasi ternak sapi potong tersebar dipelosok perdesaan Provinsi Jawa Tengah seharusnya dapat menjadi motor penggerak perekonomian khususnya dalam penyediaan kebutuhan sapi siap potong untuk mencukupi kebutuhan akan daging baik di daerah maupun luar daerah. Tabel 1.5 menunjukkan populasi sapi potong di Jawa Tengah selama kurun waktu 5 tahun (2008 – 2012):

Tabel 1.5
Populasi Ternak Sapi Potong Menurut Kabupaten/Kota
di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2012 (dalam ekor)

Kabupaten	2008	2009	2010	2011	2012
Boyolali	86.573	88.919	87.997	97.986	98.248
Blora	216.898	217.995	219.740	269.533	272.910
Grobogan	105.549	137.322	137.843	197.430	212.409
Kab. Semarang	67.559	69.670	74.678	57.266	61.590
Klaten	85.334	86.656	87.267	100.814	102.733
Rembang	103.802	115.220	120.060	152.680	164.803
Sragen	78.137	78.371	78.504	113.566	122.146
Wonogiri	154.300	155.505	157.056	187.850	202.440
Gab. Kabupaten lainnya	543.881	575.592	591.313	760.426	814.128
Total	1.442.033	1.525.250	1.554.458	1.937.551	2.051.407

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka 2008-2013

Dari tabel 1.5 terlihat bahwa terjadi peningkatan populasi ternak sebagian besar kabupaten di Jawa Tengah. Kabupaten Boyolali sebagai sentra peternakan sapi perah juga menunjukkan peningkatan jumlah ternak sapi potong yang signifikan, sehingga tidak semata berpatokan terhadap produksi sektor peternakan

sapi perah. Hal tersebut diharapkan keberadaaan usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Boyolali terutama yang berada di perdesaan dapat memberikan banyak keuntungan seperti kontribusi terhadap pasokan daging nasional/daerah yang akhirnya dapat mengurangi kuota impor daging sapi, sumber penghasilan dan tabungan masyarakat, memberikan kesempatan lapangan pekerjaan bagi setiap warga masyarakat.

Menurut Hadi dan Ilham (2002), selain sebagai pemasok daging dari usaha penggemukan, usaha peternakan sapi rakyat di negeri ini ditujukan untuk produksi bakalan atau pembibitan yang sebagian besar masih berskala usaha kecil dan dilakukan dengan cara tradisional dengan teknologi sederhana. Pada umumnya, ternak merupakan aset hidup yang lebih berfungsi sebagai status sosial masyarakat, tabungan atau juga merupakan sumber tenaga kerja dan bukan merupakan komoditi bisnis. Akibatnya, peternak sering menjual ternaknya jika mereka memerlukan uang tunai. Hal-hal tersebut harus diubah untuk menciptakan peternakan rakyat perdesaan yang lebih maju dengan mempertimbangkan faktor ekonomi melalui perhitungan keuntungan yang dapat diperoleh.

Kabupaten Boyolali sebagai daerah yang mayoritas wilayah dan penduduknya berada di perdesaan mempunyai kondisi serta permasalahan – permasalahan yang serupa dengan daerah lain. Keberadaan sektor pertanian khususnya subsektor peternakan dikhawatirkan kurang dapat berperan dan berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat perdesaan khususnya. Latar belakang peternakan sapi dengan pola yang masih sederhana, permodalan dan jumlah ternak peliharaan yang sedikit juga rata- rata sumber daya

manusia yang masih rendah menjadi kendala terciptanya peningkatan kuantitas dan kualitas ternak sapi.

Kondisi peternakan sapi potong di wilayah Boyolali tersebut, dengan jumlah populasi ternak yang cukup besar seharusnya dapat menjadi peluang peningkatan pendapatan dan bahkan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut setidaknya akan menjadi tempat bergantung peternak dan dapat menjadi sektor bisnis potensial. Potensi tersebut dapat dilihat dari tabel 1.6 yang menunjukkan jumlah populasi ternak dan pemiliknya di Kabupaten Boyolali selama kurun waktu 2008-2012.

Tabel 1.6
Jumlah Pemilik dan Ternak Sapi Potong
Menurut Kecamatan di Boyolali
Tahun 2008-2012 (dalam jiwa & Ekor)

Kecamatan	2008		2009		2010		2011		2012	
	Pemilik	Ternak	Pemilik	Ternak	Pemilik	Ternak	Pemilik	Ternak	Pemilik	Ternak
Selo	1.465	2.196	1.465	2.319	1.463	2.295	1.284	1.760	1.284	1.765
Ampel	2.963	8.832	2.983	8.954	2.980	8.861	3.297	7.775	3.266	8.571
Cepogo	4.623	8.938	4.623	8.929	4.621	8.838	560	890	560	892
Musuk	1.410	6.892	1.410	6.892	1.409	6.825	2.953	6.098	2.953	6.114
Boyolali	798	1.321	798	1.567	799	1.550	721	1.422	721	1.426
Mojosongo	1.524	4.864	1.524	4.864	1.523	4.814	2.900	6.508	2.900	6.525
Teras	1.342	2.567	1.342	2.567	1.342	2.541	1.899	4.182	1.899	4.193
Sawit	112	766	127	1.270	125	1.256	224	585	224	567
Banyudono	186	784	198	1.534	199	1.518	397	836	397	838
Sambi	1.782	4.896	1.782	4.896	1.780	4.848	3.557	6.870	3.557	6.888
Ngemplak	1.002	3.481	1.002	3.481	1.001	3.444	1.191	2.134	1.191	2.140
Nogosari	3.924	7.254	3.924	7.264	3.925	7.189	4.228	7.559	4.228	7.579
Simo	2.941	6.012	2.941	6.149	2.943	6.085	3.477	6.537	3.477	6.554
Karanggede	1.523	2.894	1.523	3.017	1.525	2.986	2.298	4.507	2.298	4.159
Klego	3.324	6.948	3.324	6.948	3.324	6.878	4.568	9.161	4.568	9.186
Andong	5.798	7.924	5.798	7.924	5.796	7.842	5.489	10.550	5.489	10.578
Kemus	1.948	3.128	1.948	3.231	1.948	3.200	4.405	8.586	4.405	8.609
Wonosegoro	2.024	4.020	2.024	4.125	2.025	4.082	4.121	8.424	4.121	8.447
Juwangi	1.834	2.846	1.834	2.979	1.833	2.949	2.798	5.511	2.798	5.527
Jumlah	40.523	86.573	40.570	88.910	40.561	88.001	49.655	97.986	49.655	98.248

Sumber : Boyolali dalam angka 2008-2012

Tabel 1.6 Menunjukkan jumlah peternak dan populasi ternak yang dimiliki masing-masing kecamatan di Kabupaten Boyolali dalam rentang tahun 2018-2012 mengalami peningkatan jumlah ternak sapi potong. Adanya peningkatan populasi ternak yang ditunjukkan dalam tabel tersebut setidaknya tidak terjadi mencakup seluruh kecamatan di Boyolali. Kecamatan Ampel yang terkenal sebagai sentra pemotongan sapi, industri dendeng dan abon di Kabupaten Boyolali justru mengalami peningkatan populasi ternak sapi yang kurang signifikan berkisar 8.000 ekor sapi. Adanya program swasembada pangan yang selama ini dicanangkan seharusnya membuat peternakan sapi rakyat pedesaan yang berkembang dan diusahakan di Kecamatan Ampel dapat berkembang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa program yang digulirkan tidak berjalan seperti yang diharapkan dan kurang mengena terhadap usaha peternakan sapi potong pedesaan yang banyak dijalankan di wilayah pedesaan di Kecamatan Ampel.

Menurut Hermanto (2004), peternakan adalah bagian dari sektor pertanian yang merupakan sub sektor yang penting dalam menunjang perekonomian masyarakat. Ternak sapi potong merupakan salah satu sumber protein penghasil daging, memiliki potensi untuk dikembangkan dan diintegrasikan dengan kegiatan usaha pertanian yang lain. Produktifitas daging tersebut menjadi acuan seberapa besar peternakan sapi berperan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat . Tabel 1.7 menunjukkan produksi daging sapi yang dipasok oleh Kabupaten Boyolali dan kurun waktu 2007 – 2012.

Tabel 1.7
Produksi daging di Kabupaten Boyolali Tahun 2007-2012
(dalam kilogram)

Tahun	Jumlah
2007	5.586.450
2008	7.984.297
2009	8.301.600
2010	8.468.463
2011	11.172.000
2012	10.237.400

Sumber : Boyolali Dalam Angka 2012

Tabel 1.7 Menunjukkan produksi daging sapi Boyolali mengalami peningkatan cukup besar, namun pada tahun 2012 terjadi penurunan jumlah produksi daging. Menurut data dari BPS Kabupaten Boyolali pada tahun 2012 produksi daging sapi sebesar 10.237.400 Kg sepenuhnya di pasok dari Kecamatan Ampel. Pola peternakan sapi rakyat yang selama ini dipergunakan masyarakat perdesaan menjadi poin penting yang perlu diperhatikan untuk menciptakan peternakan sapi terutama di daerah perdesaan yang lebih maju dan dapat ikut andil dalam perekonomian salah satunya sebagai pemasok kebutuhan akan daging.

Kecamatan Ampel sebagai salah satu wilayah yang didominasi oleh wilayah perdesaan, sebagian besar penduduknya pun bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Karakteristik sebagian besar para petani perdesaan di wilayah Kecamatan Ampel masih menjalankan sistem pertanian tradisional dan untuk pola peternakan masih mempergunakan sistem ternak yang masih sederhana. Banyaknya masyarakat yang berkecimpung disektor pertanian menjadi poin penting dalam pengembangan sektor tersebut karena mereka sebagai pelaku dalam setiap kegiatan usaha tani di Kecamatan Ampel. Tabel 1.8 menunjukkan

komposisi penduduk Kecamatan Ampel usia 10 tahun ke atas berdasarkan lapangan pekerjaan utama selama periode 2008 – 2012.

Tabel 1.8
Penduduk Kecamatan Ampel Usia 10 ke Atas Menurut
Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2008 – 2012
(dalam jiwa dan persentase)

Lapangan Usaha	2008		2009		2010		2011		2012	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1. Pertanian	18.415	31,9	18.873	32,5	18.967	32,8	19.108	32,8	19.125	32,6
1.1 Tanaman Pangan	15.136	26,2	15.284	26,3	15.333	26,5	15.391	26,4	15.421	25,8
1.2 Tanaman Perkebunan	212	0,4	248	0,4	252	0,4	280	0,5	277	0,5
1.3 Peternakan	2.496	4,3	2.666	4,6	2.699	4,7	2.753	4,7	2.743	4,6
1.4 Perikanan	-	-	-	-	-	0,0	-	0,0	-	0,0
1.5 Pertanian lain	571	1,0	675	1,2	683	1,2	684	1,2	684	1,1
2. Industri pengolahan	495	0,9	631	1,1	716	1,2	770	1,3	802	1,3
3. Perdagangan	1.015	1,8	1.093	1,9	1.147	2,0	1.143	2,0	1.154	1,9
4. Jasa jasa	4.107	7,1	4.187	7,2	4.206	7,3	4.200	7,2	4.203	7,0
5. Angkutan	77	0,1	90	0,2	89	0,2	89	0,2	94	0,2
6. Lain-lainnya	33.676	58,3	33.130	55,7	32.763	56,6	32.914	56,5	34.425	57,6
Jumlah	57.785	100	58.004	100	57.888	100	58.224	100	59.803	100

Sumber: Kecamatan Ampel Dalam Angka 2009 – 2013

Tabel 1.8 menunjukkan masih dominannya sektor pertanian sebagai mata pencaharian masyarakat dengan rata-rata sebesar 32 % dari jumlah penduduk Kecamatan Ampel yang bekerja menurut lapangan kerja utama. Sektor tanaman pangan menjadi sektor yang banyak digeluti masyarakat dengan rata-rata 26 % . Sedangkan sektor peternakan berada diposisi ketiga dengan rata-rata persentase sebesar 4,7 %. Pada tahun 2012 penduduk yang bekerja di sektor peternakan berkurang menjadi 4,6 % tetapi penurunan jumlah tersebut tidak signifikan. Penurunan jumlah tersebut harus menjadi perhatian karena bukan tidak mungkin jumlah peternak semakin berkurang akibat kurang menguntungkannya usaha itu.

Dari pengamatan langsung di lingkungan penulis, secara umum kondisi peternakan perdesaan yaitu: 1) Jumlah ternak sedikit berkisar 1-4 ekor, 2) Kandang ternak yang semi Permanen dan biasanya masih bergabung dengan rumah utama, 3) Pakan masih sederhana, sekedar rumput hijau dan sisa hasil panen, 4) Para peternak merupakan petani yang menggarap sawah dimana usaha peternakanya sekedar sebagai pelengkap aktifitas bertani dan tabungan dari usaha tani yang mereka jalankan. Tabel 1.9 menunjukkan jumlah peternak dan populasi ternak sapi potong di Kecamatan Ampel dalam kurun waktu 2008-2012.

Tabel 1.9
Jumlah Pemilik dan Ternak Sapi Potong
Menurut Kelurahan di Kec. Ampel
Tahun 2008-2012 (jiwa & ekor)

Kelurahan	2008		2009		2010		2011		2012 ^{*)}	
	Pemilik	Ternak	Pemilik	Ternak	Pemilik	Ternak	Pemilik	Ternak	Pemilik	Ternak
Ngagrong	197	705	197	705	196	744	267	428	215	692
Seboto	197	421	197	581	196	444	126	292	210	455
Tanduk	91	627	91	627	90	662	176	541	109	615
Banyuanyar	44	102	44	102	44	108	208	588	51	102
Sidomulyo	105	247	105	247	104	261	167	348	118	237
Ngargosari	107	402	107	402	106	424	164	362	128	371
Selodoko	145	533	145	533	144	563	184	374	161	523
Ngenden	159	378	159	378	158	399	154	285	198	401
Ngampon	254	423	236	423	252	447	158	453	283	556
Gondang S.	115	352	115	352	114	372	124	245	138	390
Candi	141	256	141	256	140	270	197	412	150	262
Urut Sewu	132	465	132	465	131	491	165	448	148	479
Kaligentong	267	358	267	358	265	378	138	484	215	430
Gladagsari	156	382	156	382	155	403	78	124	172	372
Kembang	109	432	109	432	108	456	182	369	125	408
Candisari	130	382	130	482	129	403	116	432	146	363
Ngargoloko	225	357	225	557	224	377	224	447	222	367
Sampetan	112	560	112	560	111	591	164	436	128	355
Ngadirojo	148	578	148	578	147	601	183	361	171	578
Jlarem	167	434	167	534	166	458	122	346	178	415
Jumlah	3.001	8.394	2.983	8.954	2.980	8.861	3.297	7.775	3.266	8.571

Sumber: - Kecamatan Ampel Dalam Angka 2009 – 2013

-*) Pendataan Bidang Ekonomi Kecamatan Ampel Th. 2012

Tabel 1.9 menunjukkan jumlah pemilik dan ternak yang dimiliki di Kecamatan Ampel mengalami fluktuasi. Tahun 2011 menjadi perhatian karena ketika jumlah pemilik ternak meningkat, jumlah ternak yang dimiliki justru menurun. Mungkin akibat banyaknya ternak yang dijual karena faktor kebutuhan hidup atau rendahnya tingkat produktifitas usaha peternakan sapi perdesaan yang mayoritas berorientasi pembibitan dan penggemukan natural. Menurut Sodik dan Budiono (2012), pemeliharaan sapi potong pada kelompok ternak di perdesaan ditujukan untuk menghasilkan pedet dan bakalan serta usaha penggemukan dengan produktivitas sapi bakalan menunjukkan hasil sangat rendah dengan produktivitas pedet rendah pada kebuntingan kedua dan tingkat kematian pedet tinggi. Sehingga menurunnya jumlah ternak yang dimiliki di Kecamatan Ampel juga dapat dipengaruhi produktifitas bakalan yang rendah.

Secara garis besar sektor peternakan sapi rakyat khususnya yang dijalankan masyarakat perdesaan selama ini hanya sekedar memanfaatkan sumber-sumber yang sudah tersedia di alam seperti rumput-rumputan hijau, jerami sisa hasil panen padi, tebon sisa panen jagung, rendeng sisa hasil panen kacang tanah dll. Permodalan yang masih rendah tanpa adanya usaha untuk meningkatkan skala usaha peternakan. Sumber daya manusia yang masih rendah ditambah pengetahuan yang masih ala kadarnya dan sedikit porsi penyuluhan oleh pihak yang ahli dibidangnya. Kondisi tersebut menjadikan usaha ternak yang selama ini dijalankan sulit untuk tumbuh dan diharapkan adanya langkah strategi pengembangan untuk salah satu cabang usaha tani ini. Hal tersebut akan menjadi pembahasan dalam penelitian usaha peternakan sapi potong rakyat perdesaan ini.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Sugeng (dikutip oleh Diatmojo dkk, 2012) sistem peternakan rakyat masyarakat perdesaan dilatarbelakangi sumber daya manusia yang rendah dan modal usaha yang minim. Usaha peternakan sapi di daerah perdesaan, umumnya berskala kecil sebagai usaha sampingan dan masih bersifat tradisional, Para peternak merupakan petani yang menggarap sawahnya dimana usaha peternakanya sekedar sebagai pelengkap aktifitas bertani (*komplementer*) dan tabungan dari usaha tani yang mereka jalankan sehingga modal yang dimiliki masih sangat terbatas.

Keberadaan peternakan sapi potong memang cenderung diperuntukkan untuk mencukupi kebutuhan akan daging nasional maupun daerah. Potensi yang dimiliki sektor peternakan sapi dalam mendukung perekonomian tersebut dapat menjadi peluang besar terutama bagi peternak perdesaan untuk mengembangkan usaha yang telah dijalankan. Adanya hubungan yang saling mendukung antara usaha peternakan sapi potong perdesaan dengan kegiatan pertanian perdesaan yang dijalankan saat ini dapat menjadi nilai tambah dalam mendukung pembangunan apabila dikelola dengan sistem yang efektif dengan hasil yang lebih menguntungkan.

Kecamatan Ampel sebagai daerah pemasok daging sapi terbesar di Kabupaten Boyolali mempunyai potensi untuk mengembangkan sektor peternakan sapi perdesaannya sebagai pemasok sapi siap potong. Hal tersebut terkendala oleh sistem peternakan tradisional yang masih digunakan oleh

masyarakat dalam usaha peternakan sapi perdesaan. Diatmojo dkk (2012) menjelaskan bahwa permasalahan dalam usaha peternakan sapi rakyat yaitu masih terbatasnya sumber daya manusia dan sumber daya modal yang berkaitan dengan skala usaha peternakan. Begitu pula yang terjadi di lingkungan penulis khususnya dan Kecamatan Ampel umumnya bahwa usaha peternakan sapi tersebut sebagian besar masih menggunakan pola tradisional. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Bpk. Suryanto Kepala UPTDnakkan Kecamatan Ampel¹ dan dikhawatirkan keberadaan usaha tersebut kurang memberikan nilai tambah perekonomian masyarakat peternak sapi potong perdesaan di Kecamatan Ampel.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada dan kondisi secara umum peternakan sapi potong perdesaan di Kecamatan Ampel, peneliti ingin mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan dengan peternakan sapi potong perdesaan di Kecamatan Ampel tersebut, antara lain:

1. Bagaimana kondisi usaha peternakan yang diusahakan masyarakat perdesaan yang meliputi faktor produksi apa saja yang digunakan, keuntungan yang dihasilkan dan kelayakan kelayakan usaha?
2. Bagaimana strategi pengembangan usaha yang cocok digunakan berdasarkan karakteristik faktor internal dan eksternal?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

¹ Menurut Bpk. Suryanto Kepala UPTDnakkan Kecamatan Ampel “ kondisi usaha peternakan sapi di Kecamatan Ampel yaitu: kepemilikan ternak sedikit, sebagai usaha sambilan untuk tabungan keluarga, cenderung kapada pola pembibitan, waktu pemeliharaan sapi lama”.

1. Mengetahui kondisi usaha peternakan sapi perdesaan di Kecamatan Ampel yang meliputi faktor produksi usaha, keuntungan yang diperoleh dalam kegiatan usaha ternak yang dijalankan dan kelayakan usaha peternakan sapi potong rakyat perdesaan di Kecamatan Ampel
2. Strategi yang dapat digunakan dalam rangka pengembangan usaha peternakan sapi potong rakyat perdesaan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu:

1. Literatur dan bahan pertimbangan dalam penyusunan penelitian, kebijakan dan pengembangan yang terkait dengan peternakan sapi potong perdesaan.
2. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan praktis bagi penulis dalam rangka menerapkan teori yang diperoleh sebelumnya dan sebagai gambaran peternak sapi potong perdesaan tentang usaha yang dijalankan selama ini.
3. Sebagai tambahan informasi yang bermanfaat bagi setiap pihak yang terkait dan berkepentingan, dan hasil dari penelitian ini dapat sebagai referensi atau acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

1.4 Sistematika Penulisan

Dalam setiap karya tulis, sistematika yang baik dan benar sangat dibutuhkan guna kesempurnaan tulisan tersebut. Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahasan, serta Bab V Penutup, adapun uraiannya adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan tentang latar belakang masalah yang kemudian ditetapkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti dan juga kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Mengemukakan tinjauan pustaka, yaitu penjelasan teori-teori yang mendukung penelitian dalam landasan teori dan contoh penelitian terdahulu yang mendukung dalam penelitian terdahulu serta kerangka pemikiran dan hipotesis

BAB III METODE PENELITIAN

Menjelaskan tentang variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Membahas mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan, dan juga berisi mengenai analisis data dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Memuat kesimpulan dari hasil analisis data dan pembahasan. Selain itu juga berisi saran - saran yang direkomendasikan kepada pihak - pihak tertentu yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pertanian Subsisten

Pertanian subsisten adalah suatu sistem pertanian dimana tujuan utama dari kegiatan usaha yang dijalankan oleh petani hanya untuk memenuhi keperluan hidupnya dan keluarganya (Mubyarto, 1989). Jika kita hubungkan dengan pemahaman usaha tani mengenai himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di suatu daerah, yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tenaga, tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan diatas tanah tersebut, baik berupa usaha bercocok tanam maupun memelihara ternak. Maka, Pertanian subsisten dapat diartikan sebagai kegiatan usaha tani yang dijalankan masyarakat baik bercocok tanam atau memelihara ternak dengan mengambil sumber-sumber yang tersedia di alam tanpa ada penanganan dan pengembangan yang lebih berpengaruh besar terhadap produktifitas usaha tersebut, dengan tujuan untuk sekedar memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya.

Pola pertanian di daerah perdesaan cenderung mengadopsi pola pertanian subsisten, namun hanya sedikit yang masih melekat karena lambat laun para petani juga memperhatikan masalah untung rugi dalam kegiatan usahatani. Sehingga setiap kegiatan usaha tani mereka tidak serta merta hanya untuk konsumsi keluarga namun sebagian atau seluruhnya sengaja untuk di jadikan komoditi perdagangan. Pola Pertanian subsisten tersebut kadang masih kita jumpai di daerah

perdesaan karena memang sebagian besar masyarakatnya masih menggantungkan hidup dari usaha pertanian yang diwariskan oleh keluarga dengan sistem dan pola yang hampir sama dan hasil pertanian yang tidak jauh berbeda dengan apa yang dihasilkan dari pola dan sistem pertanian dahulu yang masyarakat pergunakan. Menurut Suhendar dkk (1998), terdapat tiga indikator untuk memahami pola subsistensi petani yaitu:

1. Sikap atau cara petani memperlakukan faktor - faktor produksi yakni lahan dan sumber agraria. Jika bersikap tidak komersial, tidak eksploitatif terhadap lahan dan sumberdaya agraria, menganggap peningkatan produksi tidak perlu dan hanya memproduksi sebatas kebutuhan keluarganya (sekalipun dengan penguasaan lahan luas), petani tersebut termasuk petani subsisten. Sebaliknya jika sikapnya didasari oleh orientasi surplus produksi dan maksimalisasi produksi, mereka termasuk petani komersial.
2. Besar kecilnya skala usaha petani, sekalipun hanya menguasai lahan dalam skala kecil, jika didasari pemikiran yang cenderung berorientasi pasar (mengejar surplus) petani itu dapat disebut sebagai petani komersial. Sebaliknya, pada umumnya petani yang berlahan sempit dengan skala usaha yang terbatas tergolong petani subsisten karena dalam usahanya itu tidak ada kemungkinan bagi mereka untuk memaksimalkan produksi karena keterbatasan tersebut.
3. Jenis komoditas yang dibudidayakan petani, walaupun mengusahakan komoditas komersial, jika hasil produksi tersebut hanya digunakan untuk

kebutuhan sendiri, maka ia tetap disebut sebagai petani subsisten. Sebaliknya jika usaha komoditas komersial tersebut walaupun diusahakan di lahan sempit, namun orientasinya untuk memperoleh surplus, tidak dapat dikatakan sebagai petani subsisten melainkan petani komersial.

Para petani perdesaan umumnya tumbuh dan dewasa dalam menjalankan usaha taninya melalui proses belajar dari orangtuanya. Keputusan – keputusan usaha tani yang dijalankan cenderung mengikuti usaha yang telah dijalankan keluarganya selama ini. Terkadang keputusan tersebut justru menghambat perkembangan usaha tani yang seharusnya dapat mereka optimalkan.. Akibatnya intensitas penggunaan kerja menjadi semakin menurun dan berimbas pada rendahnya tingkat pendapatan petani. Kondisi keluarga dalam besar juga dapat memicu rendahnya kemampuan investasi yang dapat dikeluarkan baik tabungan maupun penambahan modal baru (Hernanto, 1996).

2.1.2 Pertanian Rakyat

Dalam arti sempit pertanian rakyat menurut Mubyarto (1989), berarti usaha pertanian keluarga dimana diproduksi bahan makanan utama seperti beras, palawija, dan tanaman hortikultura yaitu sayuran dan buah-buahan. Keputusan petani untuk menanam bahan makanan didasarkan atas kebutuhan makan keluarga, sedangkan keputusan untuk menanam perdagangan maupun memelihara hewan ternak didasarkan atas klaim, ada tidaknya capital, tujuan penggunaan hasil penjualan tanaman tersebut dan harapan harga yang berkorelasi dengan ekspektasi keuntungan.

Menurut Mubyarto (1978), di dalam perekonomian sistem pertanian rakyat terdapat kondisi kekakuan institusional yang menyangkut pasar faktor-faktor produksi. Yaitu diantaranya: *Tenaga kerja*, sebagian besar petani enggan untuk mempekerjakan tenaga orang lain dan cenderung memanfaatkan tenaga kerja yang berasal dari keluarganya untuk bebas dari pasar tenaga kerja tersebut. *Tanah*, merupakan faktor produksi yang mulai mahal untuk dimiliki. Harga tanah rata-rata sangat tinggi dibandingkan dengan hasil kotor yang diperoleh dari usaha tani sehingga menimbulkan kemungkinan tanah dikonversi untuk kegiatan non pertanian sehingga lahan pertanian semakin berkurang terutama di Pulau Jawa. *Modal*, kebanyakan petani cenderung menanamkan modal untuk pembelian tanah, hewan ternak dan alat-alat pertanian, apabila mereka tak berusaha mengoptimalkan faktor produksi tersebut akhirnya hanya akan menciptakan laju keuntungan rendah. *Umum*, dalam sistem pertanian subsisten cenderung menitik beratkan pada pola kepemilikan dan penggunaan faktor-faktor produksi dengan mengesampingkan pembangunan ekonomi keluarganya maupun masyarakat. Melalui usaha pertanian yang mereka jalankan sistem tersebut berhenti pada kondisi ketercukupan kebutuhan pribadi karena memang tujuan usaha tani subsisten pada dasarnya hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Dalam pertanian rakyat selama ini, sebenarnya petani tidak mempunyai kemampuan untuk mengubah keadaan usaha taninya sendiri. Diperlukan insentif untuk mendorong kegiatan usaha tani diantaranya tersedianya sarana produksi, informasi harga yang mudah diakses, pemasaran yang terjamin, tersedianya kredit yang tidak memberatkan petani, adanya teknologi informasi yang dapat dengan

mudah diakses (Hernanto, 1996). Menurut Soeratno 1986 Usaha tani dapat diartikan sebagai kesatuan organisasi antara kerja, modal dan pengelolaan yang ditunjukkan untuk memperoleh produksi di lapangan pertanian, maka sekurang-kurangnya menurut Soeharjo (1973), ada empat hal yang perlu diperhatikan untuk pembinaan usaha tani rakyat:

1. Organisasi usaha tani, dengan perhatian khusus kepada pengelolaan unsur-unsur produksi dan tujuan usahanya.
2. Pola pemilikan tanah usaha tani
3. Kerja usaha tani, dengan perhatian khusus kepada distribusi kerja dan pengangguran dalam usaha tani.
4. Modal usaha tani, dengan perhatian khusus kepada proporsi dan sumber petani memperoleh modal.

Pertanian rakyat di daerah perdesaan masih mengenal sistem gotong royong untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang menyangkut kepentingan bersama. Menurut Mubyarto (1989), kegiatan gotong royong mempunyai arti ekonomi penting dan dapat benar-benar membantu mempercepat proses pembangunan pertanian terutama di daerah perdesaan. Adanya sanksi sosial yang mengikat bagi setiap anggota masyarakat menjadikan sistem gotong royong menjadi pilihan masyarakat perdesaan untuk mengatasi permasalahan ketersediaan tenaga kerja dan SDM. Dalam rangka pengembangan pertanian rakyat alangkah menguntungkannya apabila tetap mengikut sertakan sistem gotong royong ini dan akan berdayaguna pula disetiap usaha tani sektor pertanian sebagaimana peternakan sapi rakyat ini.

2.1.3 Peternakan Sapi

2.1.3.1 Pemeliharaan Sapi di Indonesia

Sapi potong asli Indonesia adalah sapi potong yang sejak dahulu kala sudah terdapat di Indonesia, sedangkan sapi lokal adalah sapi potong yang asalnya dari luar Indonesia, tetapi sudah berkembang biak dan dibudidayakan lama sekali di Indonesia, sehingga telah mempunyai ciri khas tertentu. Bangsa sapi potong asli Indonesia hanya sapi Bali (*Bos Sondaicus*), sedangkan yang termasuk sapi lokal adalah sapi Madura dan sapi *Sumba Ongole* (SO) Anonimous (dalam Samin, 2012). Dalam perkembangannya muncul sapi sapi yang dapat dipelihara dan dikembangbiakkan dengan baik oleh peternak seperti Jenis Simental, Peranakan Ongole (PO), Brahman, Sapi PFH (Peranakan Frisian Holstein) dll.

Menurut Sitepoe (2009), berdasarkan asal usulnya peternakan sapi di Indonesia berasal dari bibit/ bakalan yang dibedakan menjadi bibit sapi lokal dan bibit sapi impor.

1. Bibit/ bakalan sapi lokal

Awalnya sapi di Indonesia berasal dari bibit satu jenis sapi. Namun, seiring berkembangnya peternakan sapi yang dipelihara banyak yang disilangkan dengan sapi-sapi impor. Sapi-sapi yang di indikasi merupakan produksi bibit lokal yaitu: **Sapi Bali**, dapat ditemukan dari domestikasi sapi liar/ banteng di Ujung Kulon dan sapi asli bali. Pertambahan berat hidup (*Daily-gain*) mencapai 0,6-0,7 kg/ hari/ ekor dan beranak setiap 1,5-2 tahun sekali. **Sapi Ongole**, asli berasal dari India

berpunuk putih sampai keabu-abuan. Banyak dijumpai di Pulau Jawa dengan *Daily-gain* 0,4-0,8 kg/ekor serta presentase kelahiran dan karkas lebih kecil dari sapi Bali. **Sapi Madura** merupakan persilangan antara sapi India dengan sapi asli Banteng dan awalnya hanya hidup di Madura. *Daily-gain* mencapai 0,4-0,5 kg/hari/ekor dan karkas 48%-50%. **Sapi Aceh** merupakan turunan dari *grading-up* sapi ongole dengan sapi setempat. Berat sapi jantan berumur 3-4 tahun berkisar 300-400. Hidup diumbar dengan kandang masih sederhana. **Sapi Perah Jantan**, karena tidak dipergunakan sebagai pejantan kawin di daerah konsentrasi sapi perah yang sudah menggunakan inseminasi buatan maka cenderung dimanfaatkan sebagai ternak sapi potong. Pertambahan bobot hidup rata-rata mencapai 1 kg/ ekor/ hari.

2. Bibit/ bakalan Sapi Impor

Mulanya diimpor berupa sperma beku kemudian diikuti oleh impor sapi jantan hidup yang ditempatkan di balai Inseminasi buatan di Lembang. Bibit sapi impor yang ditenakkan di Indonesia yaitu: **Sapi Santa Gertrudes** merupakan hasil persilangan antara pejantan Brahman dengan induk *Short-Horn*. Sapi ini bergelambir dan jantan berpunuk kecil dengan postur tubuh besar, punggung dan kepala lebar. Bobot jantan dewasa sekitar 900 sedangkan betina sekitar 725 kg. **Sapi Brahman** berasal dari dari India. Ukuran tubuh besar, panjang dengan kedalaman tubuh yang sedang. Mampu berkembang baik dengan pakan yang berkualitas rendah dan tahan terhadap panas. Persilangan sapi Brahman di

Amerika maupun Australia menghasilkan sapi Brahman Cross dan dikembangkan di Wonogiri mencapai pertambahan bobot hidup berkisar 0,83-1,5 kg/hari dengan bobot awal berkisar 240-300 kg. *Sapi Charolais* adalah sapi yang berasal dari Perancis. Warna tubuh krem muda atau keputih-putihan. Bobot badan jantan dewasa mencapai 1000 kg dan *daily-gain* dapat mencapai 1 kg/ hari/ekor, sedangkan turunannya dengan sapi lokal Indonesia dapat mencapai 0,8 kg/ hari/ekor. *Sapi Herford* berasal dari Inggris memiliki postur tubuh rendah tetapi tegap, urat daging padat. Bobot badan jantan mencapai 850 kg dengan kualitas daging baik. Daya adaptasi terhadap lingkungan baik sesuai untuk penggemukan dengan sistem padang penggembalaan. Di Jawa Timur sapi Herford ini disilangkan/ dikawinkan dengan peranakan Ongole.

Menurut Sitepoe (2009), tujuan pemeliharaan sapi di Indonesia dapat dibedakan menjadi beberapa motif yang melatarbelakangi yaitu:

1. Upacara ritual/ Keagamaan

Beberapa etnis di Indonesia sapi dipergunakan sebagai symbol dari upacara perkawinan atau kematian. Umat islam mempergunakannya sebagai hewan kurban pada hari raya Idhul Adha.

2. Sumber bahan makanan hewani

Daging sapi dapat dipergunakan sebagai bahan makanan perbaikan gizi. Namun hal tersebut tidak dilakukan oleh masyarakat karena memang harga sapi yang dimiliki sangat mahal dan berharga untuk dikonsumsi

sendiri. Selain itu untuk semua produk pemotongan sapi dapat dikonsumsi dalam bentuk karkas maupun sisa yang lain.

3. Sumber Pendapatan

Sapi dapat dijual dalam bentuk hewan hidup dengan tujuan untuk dipotong dimasa siap potong atau ketika produksi anakan rendah.

4. Dimanfaatkan tenaganya

Sebelum traktor diperkenalkan dalam pertanian, sapi berperan penting dalam proses pengolahan tanah sebagai penarik bajak/ *luku*. Selain itu ada juga yang memanfaatkannya sebagai hewan penarik gerobak.

5. Penghasil pupuk

Selain beternak masyarakat biasanya juga menggarap lahan pertanian, sehingga hasil sisa berupa kotoran dapat dijadikan pupuk penyubur tanaman pertanian dan dapat memperbaiki struktur dan tekstur tanah.

2.1.3.2 Usaha Peternakan Sapi Rakyat

Menurut Dumairy (1996), usaha peternakan sapi potong rakyat yang dijalankan oleh peternak di Indonesia memiliki ciri antara lain skala usaha kecil dan modal terbatas; teknologi dan pengelolaan sederhana; bersifat padat karya dan berbasis keluarga serumah; produktivitas dan mutu produk rendah serta tidak baku. Hal tersebut sangat kental terlihat di daerah perdesaan yang kebanyakan masyarakat bertani juga beternak dimana usaha tani dijalankan baik bercocok tanam dan memelihara ternak hanya skala kecil dan hanya untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

Dilihat dari pola pemeliharaannya peternakan di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga kelompok (Mubyarto, 1977), yaitu:

a. Peternakan rakyat dengan cara pemeliharaan yang tradisional.

Keterampilan sederhana dan menggunakan bibit lokal dalam jumlah dan mutu yang relatif terbatas. Ternak pemakan rumput digembalakan di padang umum, di pinggir jalan dan sawah, di pinggir sungai atau di tegalan sendiri. Kalau siang hari diberi minum dan dimandikan seperlunya sebelumnya dimasukkan ke dalam kandang. Pemeliharaan dengan cara ini dilakukan setiap hari dan dikerjakan oleh anggota keluarga peternak dan biaya yang dikeluarkan hanya untuk membeli bibit, pembuatan kandang dan peralatan sederhana lain. Tujuan utama ialah sebagai hewan kerja dalam membajak sawah/tegalan, hewan penarik gerobak atau pengangkut beban sedang kotorannya dipakai sebagai pupuk.

b. Peternakan rakyat dengan cara pemeliharaan yang semi komersil.

Ketrampilan yang mereka miliki dapat dikatakan lumayan. Penggunaan bibit unggul, obat – obatan dan makanan penguat cenderung meningkat, walaupun lamban. Jumlah ternak yang dimiliki 2 – 5 ekor ternak besar dan 5 – 100 ekor ternak kecil terutama ayam. Bahan makanan berupa ikutan panen seperti bekatul, jagung, jerami dan rumput – rumputan yang dikumpulkan oleh tenaga dari keluarga sendiri. Tujuan utama dari memelihara ternak untuk menambah pendapatan keluarga dan konsumsi sendiri

c. Peternak komersil.

Usaha ini dijalankan oleh golongan ekonomi yang mempunyai kemampuan dalam segi modal, sarana produksi dengan teknologi yang agak modern. Semua tenaga kerja dibayar dan makanan ternak terutama dibeli dari luar dalam jumlah yang besar. Tujuan utamanya adalah mengejar keuntungan sebanyak-banyaknya. Biaya produksi ditekan serendah mungkin agar dapat menguasai pasar.

Menurut Rahardi dan Hartono (2003), Secara umum usaha peternakan yang selama ini berkembang dan diusahakan oleh masyarakat dapat dibedakan menjadi beberapa tipe, diantaranya:

1. Usaha Sambilan, artinya peternakan sebagai usaha tambahan pendapatan keluarga selain mempunyai pekerjaan pokok.
2. Cabang usaha, artinya usaha peternakan dapat dijadikan sebagai salah satu cabang usaha lain.
3. Usaha pokok, artinya usaha ternak sudah menjadi sumber pendapatan dan peternak sudah terjun secara penuh dalam usaha tersebut.
4. Usaha industri, artinya usaha tersebut sudah terstruktur dengan baik dan dikelola dengan skala besar (*industry*)

Menurut Rahmanto (2004), pengusaha ternak sapi potong rakyat dilihat dari sistem pemeliharaannya terbagi kedalam dua pola, yaitu yang berbasis lahan (*landbase*) dan yang tidak berbasis lahan (*non landbase*). Pola pemeliharaan yang bersifat *landbase* memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) pemeliharaan ternak

dilakukan di padang-padang penggembalaan yang luas yang tidak dapat digunakan sebagai lahan pertanian, sehingga pakan ternak hanya mengandalkan rumput yang tersedia di padang penggembalaan tersebut; (2) Pola ini umumnya terdapat di wilayah yang tidak subur, sulit air, bertemperatur tinggi, dan jarang penduduk seperti Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, sebagian Kalimantan dan sebagian Sulawesi; (3) teknik pemeliharaan dilakukan secara tradisional, kurang mendapat sentuhan teknologi, dan (4) pengusaha tidak bersifat komersial, tetapi cenderung bersifat sebagai simbol status sosial. Dilain pihak, pola pemeliharaan yang bersifat *non landbase* memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) pemeliharaan ternak lebih banyak dikandangan dengan pemberian pakan di dalam kandang; (2) terkait dengan usahatani sawah atau ladang sebagai sumber hijauan pakan ternak; (3) pola ini umumnya dilakukan di wilayah padat penduduk seperti di Jawa, Sumatera, dan ada pula sebagian di NTB, Kalimantan, dan Sulawesi; dan (4) pengusaha pada pola *non landbase* relatif lebih intensif dibandingkan dengan pola *landbase* dengan tujuan umumnya untuk tabung-an dan sebagian lagi untuk tujuan komersial.

Menurut Hadi dan Ilham (dikutip oleh Pura, 2011), kecilnya skala usaha pemeliharaan sapi di daerah pertanian intensif disebabkan peternakan tersebut merupakan usaha yang dikelola oleh rumah tangga petani, dengan modal, tenaga kerja, dan manajemen yang terbatas. Kecilnya pemilikan ternak juga karena umumnya usaha penggemukan sapi merupakan usaha sampingan dari usaha pokok yaitu pertanian sehingga pendapatan peternak dari usaha peternakan juga cukup minim.

2.1.4 Teori Produksi

2.1.4.1 Fungsi Produksi

Produksi merupakan suatu kegiatan menambah nilai guna suatu barang dengan memanfaatkan faktor produksi yang dimiliki sehingga dapat memberi manfaat baru dari bentuk semula (Putong,2003). Menurut Sukirno (2005), faktor produksi dapat dibagi menjadi empat golongan, yaitu tenaga kerja, tanah, modal dan keahlian. Sering dalam analisis produksi faktor-faktor tersebut diasumsikan tetap jumlahnya. Hanya faktor produksi tertentu misalnya tenaga kerja yang berubah-ubah jumlahnya. Selanjutnya fungsi tersebut dinyatakan dalam bentuk persamaan matematika, yaitu seperti berikut:

$$Y = f(x_1, x_2, x_3, \dots, x_n) \dots \dots \dots (2.1)$$

Dimana Y = Hasil produksi fisik; $x_1, x_2, x_3, \dots, x_n$ = Faktor produksi lain

Atau dapat di jabarkan kembali dalam persamaan:

$$Q = f(K, L, R, T, \dots, X_n) \dots \dots \dots (2.2)$$

Dimana; Q = Output, K = Stok modal, L = Jumlah tenaga kerja,

R = Sumber daya alam, T = Teknologi. X_n = faktor produksi lain.

Menurut Pindyck (2007), setiap perusahaan harus mempertimbangkan apakah dapat memvariasikan input atau tidak dan penting untuk membedakan antara jangka pendek dan jangka panjang ketika menganalisis produksi:

1. Jangka Pendek (*short run*)

Kurun waktu jangka pendek adalah menunjukkan kurun waktu dimana salah satu faktor produksi atau lebih bersifat tetap. Jadi, dalam kurun waktu jangka pendek output dapat diubah jumlahnya dengan jalan

mengubah faktor produksi variable. Dalam kenyataannya tidak ada satu faktor produksi pun yang sifatnya tetap secara mutlak. Faktor produksi ini tidak dapat ditambah atau dikurangi jumlahnya dalam kurun waktu yang relatif singkat. *Input* tetap akan selalu ada walaupun output turun sampai dengan nol.

2. Jangka Panjang (*long run*)

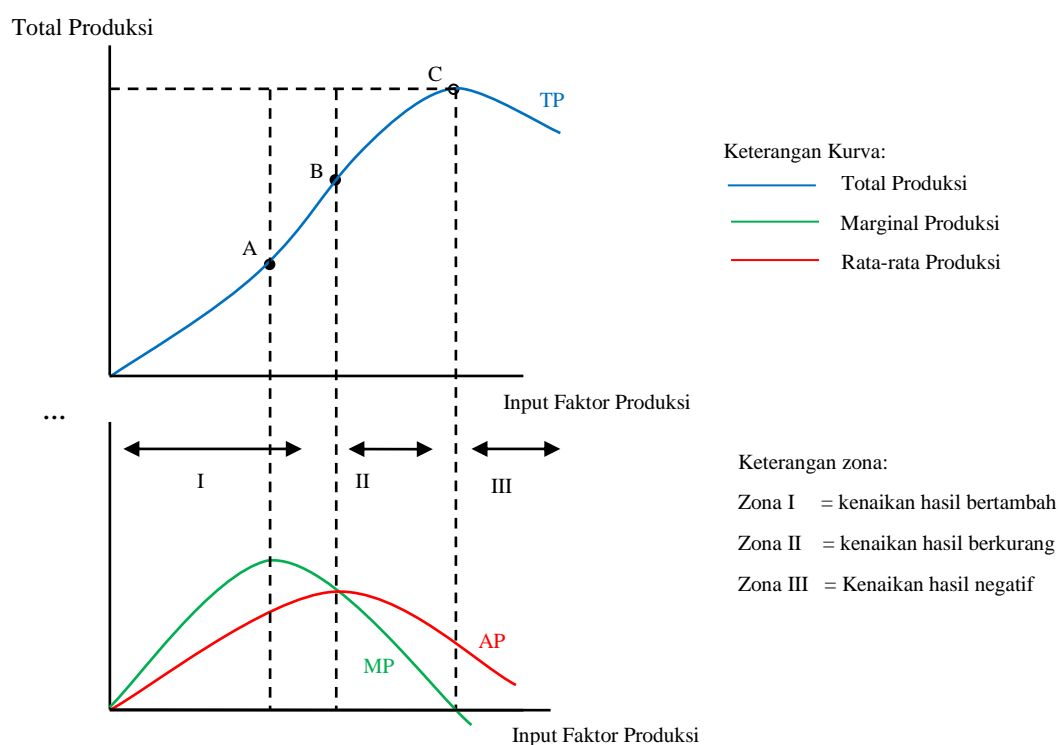
Kurun waktu jangka panjang adalah kurun waktu dimana semua faktor produksi bersifat variabel. Hal ini berarti dalam jangka panjang, perubahan output dapat dilakukan dengan cara mengubah faktor produksi dalam tingkat kombinasi yang paling optimal. Dalam jangka panjang, mungkin akan lebih ekonomis baginya bila ia menambah skala perusahaan.

Hukum hasil yang semakin berkurang (*The Law of Diminishing Return*) menyatakan bahwa jika pengguna input meningkat (dengan input lain tetap), suatu titik akhirnya akan dicapai yang pada titik ini penambahan tersebut akan mengurangi output. Hukum ini biasanya berlaku untuk jangka pendek yang mana paling sedikit satu input adalah tetap. Namun, dapat juga berlaku untuk jangka panjang (Pindyck, 2007).

Menurut Mubyarto (1989), hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang berlaku untuk setiap faktor produksi, dalam hal ini kita mempergunakan input tenaga kerja. Itu sebabnya hukum tersebut dinyatakan pula dalam hukum faktor proporsional yaitu, hukum yang menerangkan perilaku kenaikan hasil produksi tambahan, bila salah satu faktor produksi variabel dinaik turunkan dengan

mempertahankan faktor lain, sehingga perbandingan jumlah (proporsional) faktor-faktor produksi berubah. Dalam bentuk grafik fungsi produksi merupakan kurva melengkung dari kiri bawah ke kanan atas yang telah sampai titik tertentu akan berubah arah sampai titik maksimum dan kemudian berbalik turun kembali.

Gambar 2.1
Grafik Produksi Dengan Satu *Input* Variabel



Sumber : Mubyarto (1989), Salvatore (1996), Sukirno (2005)

Pada Gambar 2.1 kurva TP adalah kurva produksi total yang menunjukkan hubungan antara jumlah produksi dan faktor produksi (tenaga kerja) yang digunakan untuk menghasilkan output (Sukirno, 2005). Antar kurva TP dengan kurva marginal produk (MP) dan kurva produk rata-rata (AP) saling berhubungan. Kita asumsikan hanya salah satu faktor produksi berubah dan faktor produksi yang lain tetap. Jadi

kegiatan produksi dapat meningkatkan outputnya dengan meningkatkan jumlah salah satu faktor produksi.

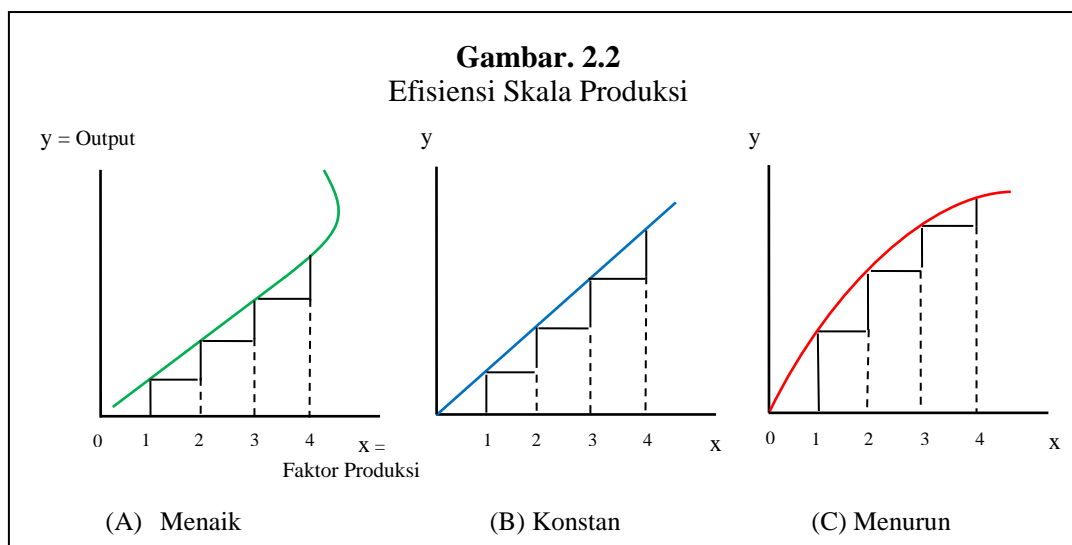
Apabila total produksi yang dihasilkan terus meningkat, maka nilai dari produk marginal tersebut selalu positif, dan akan bernilai negatif ketika total produk yang dihasilkan menurun. Kurva produk marginal yang memotong sumbu horizontal, pada saat kurva total produk mencapai titik maksimum (titik C), hal ini berarti bahwa penambahan tenaga kerja akan menurunkan total produk dan nilai dari produk marginal menjadi negatif, artinya bahwa tambahan tenaga kerja akan menurunkan nilai marginal produk. Menurut Mubyarto (1989), jika kegiatan produksi terus menambah jumlah tenaga kerja maka total produksi justru menurun karena kegiatan jadi tidak efisien, sehingga sering disebut *Diminishing Return To Scale*.

Salvatore (1996) menyatakan bahwa kurva produksi total (TP) dapat dibagi menjadi tiga zona daerah produksi yaitu zona I, zona II dan zona III. Sebagai seorang produsen yang rasional, maka akan memproduksi output pada tahap II. Hal ini disebabkan pada daerah ini apabila terjadi penambahan satu unit faktor produksi maka akan memberikan tambahan produksi total (TP), walaupun produksi rata-rata (AP) dan marginal produk (MP) menurun tetapi masih dalam daerah yang positif. Daerah antara titik nol (awal) sampai dengan kurva AP maksimum merupakan tahapan I dari produksi untuk tenaga kerja. Tahapan II berada

diantara titik AP maksimum sampai pada titik dimana MP adalah nol sedangkan untuk tahap III merupakan daerah dimana MP adalah negatif.

2.1.4.2 Return to Scale (Skala Pengembalian)

Mubyarto (1989), mengemukakan bahwa dalam kegiatan produksi jangka panjang tidak ada faktor produksi yang dianggap konstan karena besaran faktor produksi usaha tani tersebut diperbesar dengan suatu pengali tertentu. *Return to scale* identik dengan kegiatan usaha peternakan yang membutuhkan waktu produksi yang cukup lama berkisar 1-3 tahun. Sedangkan menurut Sukirno (2005), kegiatan produksi jangka panjang dikatakan mencapai skala ekonomi apabila pertambahan produksi menyebabkan biaya produksi rata-rata menjadi semakin rendah. Pencapaian hasil kegiatan produksi jangka panjang dari menambahkan faktor produksi tersebut dapat dikriteriakan menjadi kenaikan produksi yang menaik, konstan dan menurun. Trend hasil tersebut dapat dilihat dari gambar grafik 2.2



Sumber : Mubyarto (1989), Daniel (2004), Pindyck (2007)

Skala pengembalian (*return to scale*) adalah tingkat dimana output meningkat karena input meningkat secara proporsional. Adanya substitusi input dalam proses produksi menunjukkan bahwa ketika kegiatan usaha mensubstitusi satu input faktor produksi untuk input yang lainnya sementara tetap mempertahankan agar input konstan. Namun, dalam jangka panjang dengan semua input variabel, kegiatan usaha juga harus mempertimbangkan cara terbaik untuk meningkatkan output. Salah satu cara terbaik adalah dengan mengubah skala pengoperasian dengan meningkatkan semua input produksi secara proporsional. Menurut Pindyck (2007), ada beberapa tipe tingkat skala pengembalian yaitu:

1. Skala Pengembalian Meningkat (*Increasing Return to Scale*)

Semakin besarnya skala operasi pengelola dan pekerja untuk menspesialisasi tugasnya dan mendaya gunakan usah serta peralatan yang lebih canggih dalam skala yang lebih besar. Jika ada pengembalian yang meningkat, maka secara otomatis menguntungkan untuk mempunyai suatu perusahaan besar. Skala pengembalian meningkat (*increasing return to scale*) adalah output yang jumlahnya lebih dari dua kali lipat apabila semua input digandakan

2. Skala Pengembalian Menurun (*Decreasing Return to Scale*)

Adanya kesulitan mengelola dan manajemen usaha mengakibatkan penurunan produktivitas dari tenaga kerja maupun modal. Skala pengembalian menurun (*Decreasing Return to Scale*) adalah output yang jumlahnya kurang dari dua kali lipat bila semua input digunakan.

3. Skala Pengembalian Tetap (*Constant Return to Scale*)

Besarnya operasi perusahaan tidak mempengaruhi produktivitas factor-faktornya, produktivitas rata-rata dan marjinal dari input-input tetap konstan. Dengan kata lain skala pengembalian tetap (*constant return to scale*) adalah output produksi yang jumlahnya berlipat ganda bila semua input digandakan.

2.1.4.3 Faktor-faktor Produksi dalam Usaha Peternakan

Dalam kegiatan peternakan sapi tidak bisa dilepaskan dari faktor-faktor produksi yang secara simultan mempengaruhi hasil dari kegiatan tersebut. Menurut Pura (2008), terdapat faktor-faktor produksi dalam aktifitas usaha peternakan sapi khususnya pada usaha peternakan sapi potong rakyat perdesaan. Faktor-faktor tersebut diantaranya:

1. Modal / Sapi Bakalan

Bakalan merupakan calon sapi yang hendak digemukkan. Jenis-jenis sapi yang sering dipakai antara lain Sapi Bali, Peranakan Ongole (PO), Sapi Brahman, Sapi Madura, Sapi Limpo (Limousin PO), Sapi Simmental, dan Sapi Peranakan Frisian Holstein (PFH). Dalam peternakan sapi rakyat perdesaan sapi bakalan juga dapat diperoleh dari peranakan sendiri dengan mengawinkan/ melakukan inseminasi buatan terhadap indukan produktif. Dengan pola ini setidaknya peternak membutuhkan waktu kelahiran kurang lebih 1 tahun.

2. Pakan

Pemberian pakan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok dan produksi yang dapat diperoleh dari alam. Kebutuhan hidup pokok sangat tergantung dari bobot badan ternak, yaitu semakin berat bobot badan ternak maka semakin tinggi jumlah kebutuhan pakannya. Untuk itulah sapi harus mendapatkan pakan dengan kandungan protein dan energi yang cukup untuk pertumbuhan, pemeliharaan, dan pembentuk daging.

3. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah sebuah peranan manusia dalam kelangsungan sebuah faktor produksi. Hasil atas curahan kerja dari seorang tenaga kerja akan mendapatkan upah atau gaji. Besar kecilnya tingkat upah, bagi tenaga kerja dipengaruhi oleh besar kecilnya penawaran dan permintaan tenaga kerja. Selain itu sumberdaya manusia yang dimiliki faktor produksi tenaga kerja akan menentukan tingkat produktifitas hasil sebuah kegiatan usaha.

4. Teknologi (Obat-obatan)

Faktor biaya obat ternak adalah faktor produksi yang dikeluarkan oleh peternak dalam rangka mengatasi masalah kesehatan ternaknya. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk obat-obatan ternak ikut mempengaruhi keuntungan dari usaha sapi potong. Berlaku juga terhadap faktor produksi teknologi yang lain seperti penggunaan kendaraan bermotor, pemanfaatan inseminasi buatan, penggunaan pupuk kimia dll.

2.1.4.4 Biaya Produksi

Ongkos/biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut (Sukirno, 1994). Dalam proses pengelolaan dan pemeliharaan hewan ternak tidak terlepas dari biaya produksi seperti biaya pakan, obat-obatan, peralatan dll.

Menurut Soekartawi (2003), dalam kegiatan pertanian biaya/ ongkos produksi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Biaya Tetap (Fixed Cost)

Biaya tetap merupakan komponen biaya produksi usaha sapi baik sistem maupun mandiri dimana besarnya biaya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah sapi yang dimiliki, akan tetapi dipengaruhi oleh setiap biaya yang dikeluarkan seperti penyusutan kandang, peralatan, listrik, pajak bumi dan bangunan.

2. Biaya Transaksi

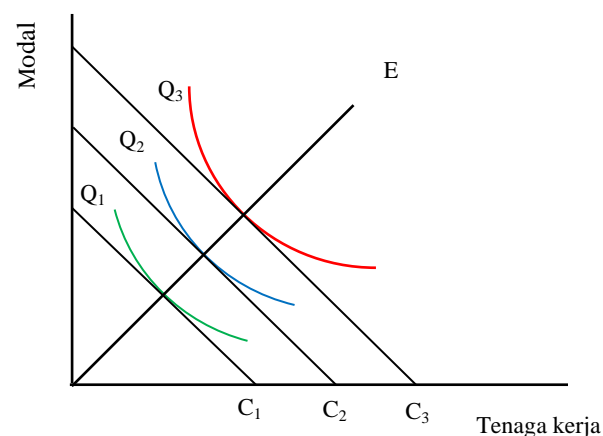
Biaya transaksi adalah biaya-biaya yang timbul pada saat pertukaran berlangsung (biaya-biaya yang muncul pada saat proses-proses ekonomi dalam sistem ekonomi pasar berlangsung).

3. Biaya Total

Biaya total adalah penjumlahan antara biaya produksi dan biaya transaksi yang dikeluarkan oleh peternak sapi.

Menurut Sudarman (1999), untuk menentukan biaya produksi minimum pada tingkat harga faktor produksi dapat digunakan analisis isoquant dan isocost. Isosuant adalah kurva yang menunjukkan kombinasi faktor produksi untuk menghasilkan output tertentu dan isocost adalah kurva yang menunjukkan kombinasi biaya

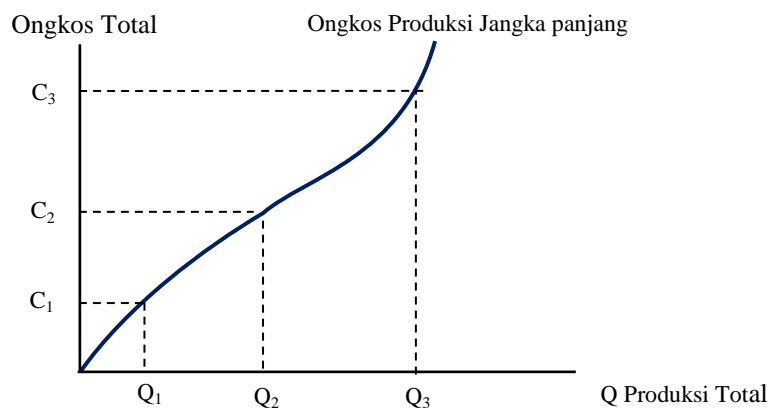
Gambar 2.3
Ongkos Produksi Jangka Panjang dan Fungsi Produksi



Sumber : Sudarman (1999)

Dalam gambar 2.3 terlihat bahwa pada tingkat output Q_1 , biaya produksi total sebesar C_1 , ongkos produksi minimum adalah sebesar yang ditunjukkan garis C_1 dst. Untuk menambah tingkat output dari Q_1 menjadi Q_2 diperlukan biaya produksi minimum lebih besar yaitu seperti yang ditunjukkan pada garis C_2 . Untuk itu biaya produksi minimum dapat ditentukan dengan melihat titik sepanjang garis perluasan produksi (E).

Gambar 2.4
Ongkos Produksi Jangka Panjang dan Fungsi Produksi



Sumber : Sudarman (1999)

Produsen dimungkinkan dapat menentukan besaran (*schedule*) biaya produksi jangka panjang pada berbagai tingkat output setelah produsen melakukan penyesuaian faktor produksi yang digunakan. Hal tersebut dapat dijelaskan dalam gambar 2.4, dimana tingkat output Q_1 dapat dihasilkan dengan biaya produksi sebesar C_1 , dengan besaran C_1 dan Q_1 dapat ditentukan titik koordinatnya. Begitu seterusnya maka akhirnya dapat ditentukan capaian besaran (*schedule*) biaya total jangka panjang. Jadi *schedule* biaya produksi jangka panjang adalah secara langsung berhubungan dengan garis perluasan produksi.

2.1.5 Keuntungan

Laba atau keuntungan adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya total, penerimaan total adalah jumlah total yang didapatkan perusahaan dari penjualan produksinya. Dalam definisi fungsinya yaitu harga per unit dikalikan dengan kuantitas output yang diproduksi (Sukirno, 2005).

Menurut Pura (2011), biaya produksi adalah banyaknya input dikalikan harganya, maka tingkat keuntungan dari usaha peternakan dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$\pi = P_y \cdot Y - (P_{x_1} \cdot X_1 + \dots + P_{x_n} \cdot X_n) \dots\dots\dots 2.4$$

Keterangan:

π = Tingkat Keuntungan

P_y = Harga jual sapi

Y = Output Produksi (Sapi)

P_{x_1} = Harga faktor produksi 1 P_{x_n} = Harga faktor produksi n

x_1 = Jumlah faktor produksi 1 x_n = Jumlah faktor produksi n

Apabila keuntungan > 0 , maka usaha peternakan sapi potong tersebut menguntungkan, dan sebaliknya apabila keuntungan < 0 , maka usaha peternakan sapi potong tersebut tidak menguntungkan.

2.1.6 Analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threats)

Berdasarkan pendapat Start dan Hovland (2004) Analisis SWOT adalah instrument perencanaan strategis yang klasik. Dengan menggunakan kerangka kerja kekuatan dan kelemahan dan kesempatan eksternal dan ancaman, instrument ini memberikan cara sederhana untuk memperkirakan cara terbaik untuk melaksanakan sebuah strategi. Instrumen ini menolong para perencana apa yang bisa dicapai, dan hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan oleh mereka.

Dalam menyusun analisis SWOT diperlukan identifikasi faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap setiap aktivitas usaha. Menurut Rahardi

dan Hartono (2003), faktor internal dan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi usaha peternakan yaitu:

1. Faktor Internal

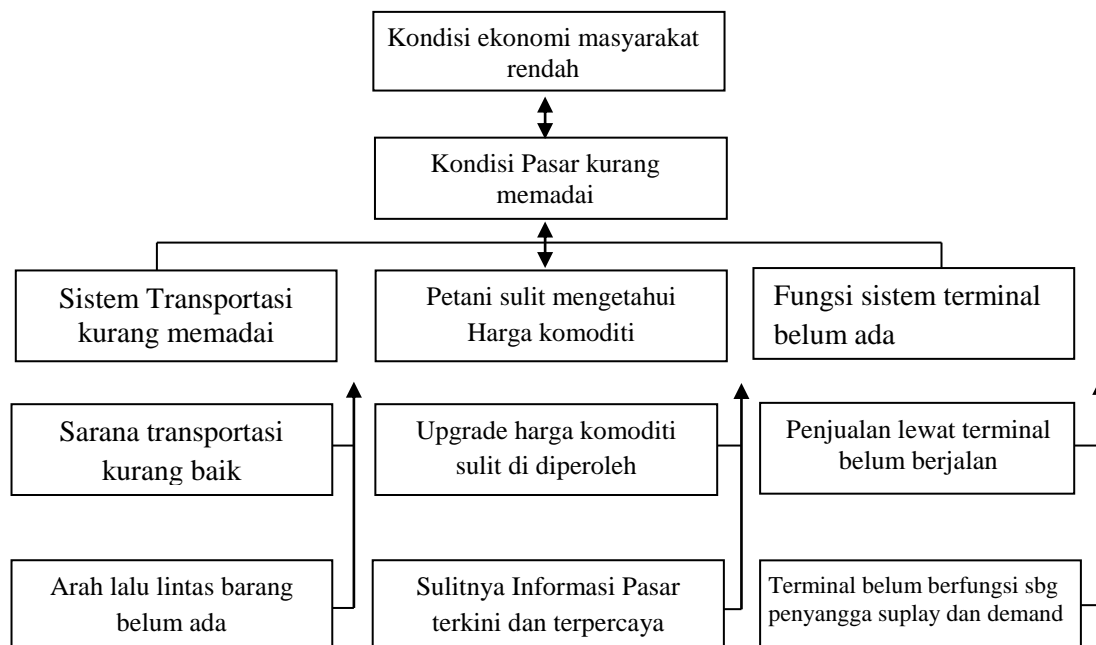
- a) Lokasi/ Lahan, menyangkut sumberdaya peternakan yang dapat diperoleh untuk mendukung usaha.
- b) Modal, menyangkut kemampuan peternak dalam menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk memulai usaha.
- c) Peternak, menyangkut pengetahuan, keterampilan dan pengalaman pelaku dalam mengelola usaha.
- d) Skala Usaha, menyangkut kapasitas usaha yang dijalankan.

2. Faktor Eksternal

- a) Pasar, menyangkut aktifitas jual beli produk usaha yang dijalankan
- b) Teknologi, menyangkut perkembangan IPTEK dalam mendukung, mempermudah dan meningkatkan usaha.
- c) Kebijakan pemerintah (Peran serta), menyangkut kehadiran pemerintah dalam mendukung usaha baik kebijakan atau kontribusi langsung.
- d) Kondisi ekonomi nasional.

Menurut Pasaribu (2012), untuk menentukan akar masalah yang dihadapi dalam perencanaan/pengembangan usaha tani (peternakan Sapi), dibutuhkan analisis-diagnosis pokok masalah dan pokok tujuan. Pohon masalah adalah menentukan akar permasalahan untuk mencari solusi dan Pohon tujuan untuk memberikan gambaran kejadian keluaran yang diperoleh setelah mencapai keberhasilan. Dua hal tersebut yang ditunjukkan dalam diagram/ gambar 3.1

Gambar 2.5
Pohon Masalah dan Pohon Tujuan (Disesuaikan)



Sumber : Pasaribu, 2012

Pendekatan kualitatif matriks SWOT sebagaimana dikembangkan oleh Kearns menampilkan delapan kotak, yaitu dua paling atas adalah kotak faktor eksternal (Peluang dan Tantangan) sedangkan dua kotak sebelah kiri adalah faktor internal (Kekuatan dan Kelemahan). Empat kotak lainnya merupakan kotak isu-isu strategis yang timbul sebagai hasil titik pertemuan antara faktor-faktor internal dan eksternal (Rangkuti, 2006).

Tabel 2.1
Matriks SWOT Kearns *Comparative*

Eksternal	Opportunity	Threats
Internal		
Strength	<i>Comparative Advantage</i>	<i>Mobilization</i>
Weakness	<i>Divestment/Investment</i>	<i>Damage Control</i>

Sumber : Start dan Hovland (2004)

Keterangan:

Sel A: *Comparative Advantages*

Sel ini merupakan pertemuan dua elemen kekuatan dan peluang sehingga memberikan kemungkinan bagi suatu organisasi untuk bisa berkembang lebih cepat.

Sel B: *Mobilization*

Sel ini merupakan interaksi antara ancaman dan kekuatan. Di sini harus dilakukan upaya mobilisasi sumber daya yang merupakan kekuatan organisasi untuk memperlunak ancaman dari luar tersebut, bahkan kemudian merubah ancaman itu menjadi sebuah peluang.

Sel C: *Divestment/Investment*

Sel ini merupakan interaksi antara kelemahan organisasi dan peluang dari luar. Pilihan keputusan yang diambil adalah (melepas peluang yang ada untuk dimanfaatkan organisasi lain) atau memaksakan menggarap peluang itu (investasi).

Sel D: *Damage Control*

Sel ini merupakan kondisi yang paling lemah dari semua sel karena merupakan pertemuan antara kelemahan dengan ancaman, dan karenanya keputusan yang salah akan membawa kerugian. Strategi yang harus diambil adalah *Damage Control* (mengendalikan kerugian) sehingga tidak menjadi lebih parah dari yang diperkirakan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Selain menggunakan dukungan landasan teori, agar penelitian ini dapat dibandingkan dengan hasil – hasil penelitian sejenis, maka dalam penelitian ini juga dilengkapi dengan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan. Beberapa referensi hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang memang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini yang pernah penulis baca, diantaranya:

1. Ista Yuliati, Zaenal Fanani dan Budi Hartono (2014)

Penelitian ini mengenai Profitabilitas Usaha Penggemukan Sapi Potong Kelompok Tani Ternak “Gunungrejo Makmur II” Desa Gunungrejo Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan yang bertujuan untuk menentukan tingkat keuntungan yang diukur dari biaya produksi, penerimaan, keuntungan kotor, keuntungan bersih dan modal total. Metode analisis yang digunakan adalah dengan analisis pendapatan, biaya dan keuntungan.

Hasil penelitian ini menunjukkan Nilai profitabilitas pada usaha penggemukan sapi potong Kelompok Tani Ternak “Gunungrejo Makmur II” selama tahun 2011 sampai 2013 untuk *Gross Profit Margin* sebesar 32,40%; 25,06%; 24,47%, *Net Profit Margin* sebesar 29,16%; 22,55%; 22,03%, *Total Assets Turnover* sebesar 1,42; 1,30; 1,29, *Return on Investment* sebesar 41,46%; 29,30; 28,51%, dan *Return on Equity* sebesar 47,59%; 49,31%; 56,36%, dengan kata lain, NPM, TAT dan ROI mengalami penurunan setiap tahunnya, sedangkan nilai ROE meningkat dari tahun 2011 hingga 2013.

2. Herry Surya, Siswanto dan Agus Setiadi (2013)

Penelitian ini mengenai kebijakan pengembangan agribisnis sapi potong di Kabupaten Klaten. Tujuan Penelitian : 1). Mengetahui implementasi kebijakan betina produktif, kebijakan rumah pemotongan hewan, kebijakan inseminasi buatan IB, kebijakan revitalisasi puskesmas, kebijakan SDMnak, kebijakan pembuatan pakan, kebijakan vaksinasi missal, kebijakan pemetaan potensi penggembalaan dan tanaman hijau pakan, kebijakan pemenuhan jumlah dan tenaga tenaga penyuluh, kebijakan perbaikan frekuensi dan pelatihan.2). Mengetahui peran lembaga perbankan yang terkait dengan pengembangan sapi potong di Kabupaten Klaten. Penelitian ini menggunakan pendekatan survei dan menganalisis, merekapitulasi data dari responden secara diskriptif kualitatif dan kuantitatif, dengan menggunakan Analisis Hirarkhi Proses (AHP).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemerintah pada saat ini telah membuat program Kredit Ketahanan Pangan dan Energy (KKPE) yang diluncurkan pada tahun 2007, KUPS (Kredit Usaha Pembibitan Sapi potong dan perah yang diluncurkan tahun 2009, KUR (Kredit Usaha Rakyat), pengembangan usaha agribisnis pedesaan (2009) yang berintegrasi dengan program PNPM pedesaan. Implementasi kebijakan Pemerintah Kabupaten Klaten melalui Dinas Pertanian dan peternakan yang salah satunya berlandaskan pada Undang-undang No. 18 tahun 2000 perlu ketegasan aparat hukum dalam dan perbankan telah berpartisipasi khususnya Bank BRI dan Bank Jateng yang memberikan fasilitas kredit untuk peternakan sapi seperti KKPE (6%) dan KUPS (5%) untuk mendukung Program Pemerintah yakni swasembada daging 2014.

3. K. I. Adinata, A. I. Sari dan E. T. Rahayu (2012)

Penelitian ini mengenai Strategi Pengembangan Usaha Sapi Potong di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor strategis yang dapat memengaruhi pengembangan ternak sapi potong dan mengetahui alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan ternak sapi potong. Metode analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menentukan faktor internal dan eksternal kemudian disusun ke dalam matrik SWOT.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alternatif strategi utama yang sangat dibutuhkan dalam mengembangkan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Mojolaban antara lain: mengoptimalkan dan mengembangkan kemampuan internal peternak serta memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia untuk meningkatkan skala usaha ternak sapi potong menjadi lebih maju; pengenalan mengenai teknologi pengolahan pakan dan bibit ternak sapi unggul yang disesuaikan dengan kondisi wilayah setempat; menjalin usaha kemitraan bersama pemerintah dan pihak ketiga dengan memanfaatkan interaksi masyarakat pedesaan yang bersifat kekeluargaan dan kegotong royongan; memperkuat kelembagaan peternak sehingga peternak memiliki daya tawar yang kuat.

4. Umi Wisapti Ningsih (2010)

Penelitian ini mengenai rentabilitas (analisis keuntungan) usaha ternak sapi potong di Desa Wonorejo Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang yang bertujuan untuk mengetahui keuntungan dan rentabilitas usaha sapi potong di desa

tersebut dan mengetahui perputaran modal yang dihasilkan dalam suatu usaha selama periode tertentu. Metode analisis data menggunakan metode deskriptif dan analisis ekonomi (biaya, penerimaan, keuntungan dan rentabilitas).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan secara deskriptif usaha peternakan sapi potong hanya merupakan pekerjaan sampingan, kepemilikan ternak rata-rata 1,025 ekor/ peternak. Biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan peternak selama satu tahun Rp4.310.079; dengan penerimaan dari pedet dan sapi dara dengan rata-rata Rp.8.245.000; dan keuntungan yang diperoleh peternak per tahun dengan kepemilikan rata-rata 1,025 unit adalah Rp 3.934.921. Hasil rentabilitas usaha ternak sapi potong adalah 34,04% artinya setiap modal yang ditanamkan akan menghasilkan keuntungan sebesar 34,04%.

5. Bambang Rahmanto, 2004

Penelitian ini mengenai analisis usaha peternakan sapi potong rakyat. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan fakta dan temuan hasil survei. Analisis finansial digunakan untuk mengidentifikasi profitabilitas dan kelayakan usahatani sapi potong. Untuk melihat dampak impor digunakan analisis regresi linier sederhana dengan pendekatan persamaan $Y = a + b X_1 + c X_2 + E$

Hasil dari penelitian ini menunjukkan Usaha sapi kereman yang sudah bersifat komersial mampu memberikan keuntungan bersih sebesar Rp 760.850/ekor (PO)/6 bulan dan Rp 1.003.080/ekor (Limousine)/12 bulan. Keuntungan atas biaya tunai yang diperoleh untuk masing-masing jenis sapi tersebut adalah sebesar Rp 1,54 juta dan Rp 3,43 juta. Keuntungan tersebut dapat diperoleh apabila kondisi harga sapi potong cukup tinggi.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	PENGARANG DAN TAHUN	JUDUL	ALAT ANALISIS	HASIL
1	Ista Yuliati, Zaenal Fanani dan Budi Hartono (2014)	Analisis Profitabilitas Usaha Penggemukan Sapi Potong (Studi Kasus di Kelompok Tani Ternak “Gunungrejo Makmur II” Desa Gunungrejo Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan)	Metode analisis data menggunakan analisis keuntungan dan pendapatan selama periode tahun 2011-2013 dengan perhitungan GPM, NPM, TAT, ROI and ROE.	Nilai profitabilitas pada usaha penggemukan sapi potong Kelompok Tani Ternak “Gunungrejo Makmur II” selama tahun 2011 sampai 2013 menunjukkan bahwa nilai GPM, NPM, TAT dan ROI mengalami penurunan setiap tahunnya, sedangkan nilai ROE meningkat dari tahun 2011 - 2013.
2	Herry Surya, Siswanto dan Agus	Analisis Kebijakan Pengembangan Agribisnis	Penelitian ini menggunakan pendekatan survei dan	Implementasi kebijakan Pemerintah Kabupaten Klaten melalui Dinas

	Setiadi (2013)	Sapi Potong di Kabupaten Klaten	menganalisis, merekapitulasi data dari responden secara diskriptif kualitatif dan kuantitatif, dengan menggunakan Analisis Hirarkhi Proses (AHP).	Pertanian dan peternakan yang salah satunya berlandaskan pada Undang-undang No. 18 tahun 2000 perlu ketegasan aparat hukum dalam dan perbankan telah berpartisipasi khususnya Bank BRI dan Bank Jateng yang memberikan fasilitas kredit untuk peternakan sapi seperti KKPE (6%) dan KUPS (5%) untuk mendukung Program Pemerintah yakni swasembada daging 2014.
3	K. I. Adinata, A. I. Sari dan E. T.	Strategi Pengembangan Usaha Sapi Potong di Kecamatan Mojolaban	Metode analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menentukan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alternatif strategi pengembangan usaha ternak sapi

	Rahayu (2012)	Kabupaten Sukoharjo	faktor internal dan eksternal kemudian disusun ke dalam matrik SWOT	potong di Kecamatan Mojolaban antara lain: mengembangkan kemampuan internal peternak serta memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia untuk meningkatkan skala usaha; pengenalan mengenai teknologi pengolahan pakan dan bibit ternak sapi unggul; menjalin usaha kemitraan bersama pemerintah dan pihak ketiga dengan memanfaatkan kearifan lokal; memperkuat kelembagaan
4	Umi Wisapti Ningsih (2010)	Rentabilitas Usaha Ternak Sapi Potong Di Desa Wonorejo Kecamatan	Analisis biaya dihitung melalui biaya tetap dan biaya tidak tetap ($TC = FC+VC$), Analisis	Hasil dari penelitian ini menunjukkan secara deskriptif usaha peternakan sapi potong hanya merupakan pekerjaan

	Poncokusumo Kabupaten Malang	Penerimaan dan Keuntungan (TR = P x Y dan $\pi = TR - TC$) , Analisis Rentabilitas (R = π / M)	sampangan, pemilikan ternak rata-rata 1,025 ekor/ peternak. Biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan peternak selama satu tahun Rp 4.310.079; dengan penerimaan dari pedet dan sapi dara dengan rata-rata Rp.8.245.000; dan keuntungan yang diperoleh peternak per tahun dengan kepemilikan ratarata 1,025 unit adalah Rp 3.934.921. Hasil rentabilitas usaha ternak sapi potong adalah 34,04% artinya setiap modal yang ditanamkan akan menghasilkan keuntungan sebesar 34,04%.
--	---------------------------------	--	--

5	Bambang Rahmanto, 2004	Analisis Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat	<p>Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan fakta dan temuan hasil survei. Analisis finansial. Analisis regresi linier sederhana dengan pendekatan persamaan sebagai berikut:</p> $Y = a + b X_1 + c X_2 + E$ <p>Y = Volume pengeluaran ternak X_1 = Volume impor sapi X_2 = Volume impor daging s a, b, dan c = Koefisien regresi E = galat baku</p>	<p>Usaha sapi kereman yang sudah bersifat komersial mampu memberikan keuntungan bersih sebesar Rp 760.850/ekor PO per 6 bulan dan Rp 1.003.080/ekor Limousine per 12 bulan. Keuntungan atas biaya tunai yang diperoleh untuk masing-masing jenis sapi tersebut adalah sebesar Rp 1,54 juta dan Rp 3,43 juta saat kondisi harga sapi potong cukup tinggi. Penurunan tingkat harga sapi potong mencapai sekitar Rp 166.400 per ekor selama pemeliharaan 4 bulan. Peternak beralih mengusahakan ternak ayam</p>
---	---------------------------	---	--	--

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

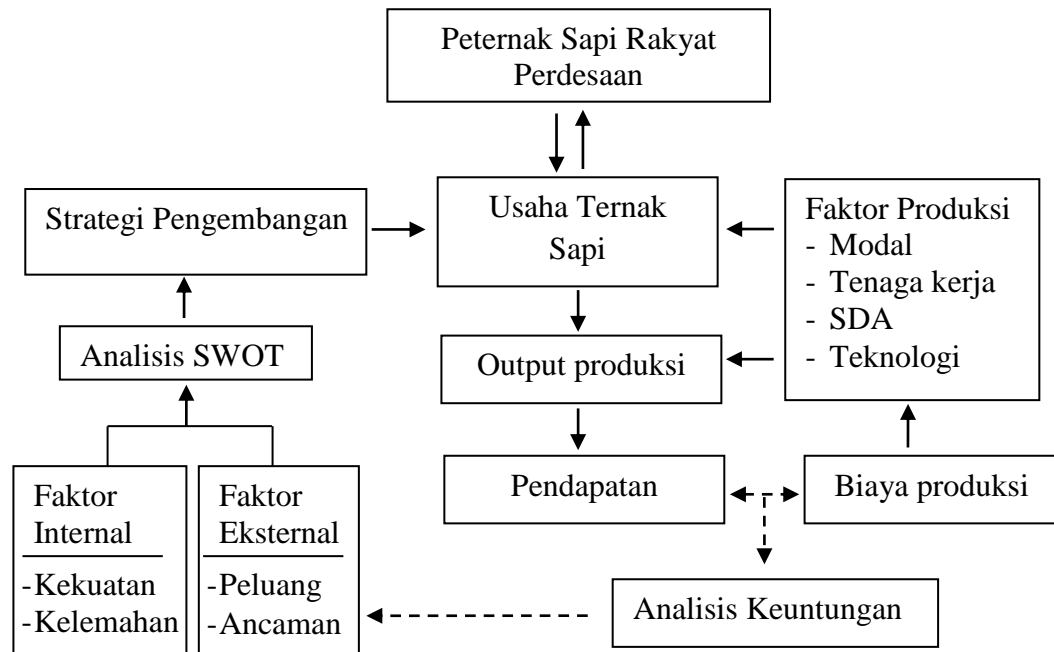
Usaha peternak sapi rakyat merupakan kegiatan pengelolaan ternak sapi mulai dari pemeliharaan bakalan hingga sapi tersebut siap untuk dijual. Salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan produktivitas sapi potong adalah sistem pemeliharaan usaha ternak yang digunakan oleh peternak. Pemeliharaan secara intensif akan memberikan pendapatan petani peternak sapi potong lebih banyak dibanding secara tradisional. Keuntungan pendapatan yang mungkin diterima peternak dari usaha ternak sapi potong merupakan jumlah penerimaan dari usaha ternak sapi potong yang dikurangi oleh total biaya produksi.

Dalam usaha peternakan faktor produksi akan berpengaruh terhadap produktivitas usaha ternak sapi seperti tenaga kerja, modal, SDA serta teknologi. Selain itu juga ada faktor-faktor lain seperti bibit (inseminasi buatan), pakan tambahan (konsentrat), pemasaran dan manajemen yang menunjang produksi. Dalam rangka usaha untuk mengembangkan peternakan sapi tersebut dapat dilakukan oleh peternak itu sendiri seperti peningkatan produksi bakalan/pedet dengan inseminasi buatan, percepatan pemeliharaan ternak dengan pola ternak intensif dll, maupun pemecahan masalah oleh pihak terkait yang kompeten dibidangnya/ pemerintah seperti pemberian kredit lunak, penyediaan bibit unggul untuk inseminasi, publikasi harga jual dan beli ternak sapi yang mudah diakses peternak dan pelatihan peternakan. Diharapkan usaha peternakan sapi rakyat perdesaan, mampu memberikan kontribusi bagi pendapatan keluarga peternak dan menciptakan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Arbi (2009), selain dipengaruhi oleh input produksi dalam pencapaian output, usaha ternak sapi potong juga dipengaruhi oleh faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang dianalisis dengan satu model analisis yaitu model matriks *SWOT* untuk menciptakan strategi pengembangan usaha ternak sapi potong rakyat perdesaan.

Usaha sapi rakyat perdesaan di Kecamatan Ampel merupakan suatu kegiatan usaha keluarga, dengan skala kepemilikan kecil, merupakan usaha sampingan selain bertani, sebagai penyedia pupuk alami, sebagai hewan pengolah lahan dan cenderung berfungsi sebagai tabungan keluarga serta dalam pengelolaannya kurang memperhitungkan prinsip-prinsip ekonomi. Selama ini usaha ternak yang dijalankan menjadi kurang berkembang karena umumnya peternak tidak memiliki modal yang cukup untuk meningkatkan skala usaha baik kuantitas hewan ternak maupun kualitas faktor-faktor produksi. Perlu adanya pengembangan usaha yang dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari usaha peternakan sapi tersebut. Berdasarkan keterangan diatas secara skematis kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.6
Kerangka Pemikiran Teoritis



Gambar 2.6 Alur kerangka pemikiran analisis keuntungan pendapatan dan strategi pengembangan usaha peternakan sapi potong rakyat perdesaan di Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2004), variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut. Bentuk variabel bisa berupa suatu atribut atau sifat atau nilai dari seseorang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan.

Selanjutnya Nazir (2011) menyatakan bahwa definisi operasional merupakan suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Definisi operasional diperlukan sebagai panduan untuk melakukan sebuah penelitian dan berikut ini beberapa variabel yang diteliti antara lain:

Definisi operasional dari variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian usaha peternakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Keuntungan (I)** merupakan selisih antara penerimaan total pertahun dan pengeluaran (biaya total) per tahun yang dinormalkan dengan harga output. (di ukur dalam satuan rupiah per tahun)
2. **Penerimaan (TR atau Y)** diperoleh dari penerimaan atas dasar hasil penjualan ternak dan kemungkinan output lain per tahun (di ukur dalam satuan rupiah per tahun).

3. **Pengeluaran** (TC) diperoleh dari jumlah pengeluaran biaya produksi yang digunakan peternak sapi yang meliputi, Pura (2011):
 - a. Pengeluaran faktor produksi modal diwujudkan dalam pembelian bakalan/bibit dan pembuatan kandang (diukur dalam satuan rupiah).
 - b. Pengeluaran faktor produksi pakan perwujudan dari faktor produksi sumber daya alam (SDA) yang dikeluarkan peternak dalam mendapatkan pakan utama berupa rumput hijauan, limbah pertanian dan jenis pakan dari alam yang lain (diukur dalam satuan rupiah per input produksi)
 - c. Pengeluaran faktor produksi tenaga kerja, merupakan pengeluaran untuk memperoleh pekerja pembantu dalam mengusahakan peternakan sapi potong yang berasal dari keluarga sendiri maupun pekerja luar keluarga. Dihitung dengan sejumlah nominal dalam bentuk upah (diukur dalam satuan rupiah per input produksi)
 - d. Pengeluaran faktor produksi akses teknologi diwujudkan berupa biaya obat-obatan, jasa inseminasi buatan, penggunaan kendaraan dan lain-lain. (diukur dalam satuan rupiah per input produksi)
4. **Faktor internal** adalah faktor dari dalam yang mempengaruhi pengembangan usaha ternak sapi potong usaha terdiri dari kekuatan dan kelemahan.
5. **Faktor eksternal** adalah faktor dari luar yang mempengaruhi pengembangan usaha ternak sapi potong yang terdiri dari peluang dan ancaman.
6. **Strategi pengembangan** adalah sebuah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan faktor internal dan faktor eksternal untuk disusun strategi yang tepat dan sesuai (Arbi, 2009).

3.2. Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2004). Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu jelas dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi (Hasan, 2002). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemilik/peternak sapi potong di Kecamatan Ampel. Sampel dalam penelitian ini ada empat desa terpilih yaitu desa Candi, desa Gondang Slamet, desa Ngampon dan desa Ngenden Berikut tabel 3.1 yang menunjukkan populasi sasaran dan sampel wilayah di Kecamatan Ampel.

Tabel 3.1
Jumlah Pemilik dan Ternak Sapi Potong
Menurut Kelurahan di Kec. Ampel Tahun-2012 (jiwa & ekor)

Desa	Pemilik	Ternak	Desa	Pemilik	Ternak
Ngagrong	215	692	Tanduk	109	615
Seboto	210	455	Sidomulyo	118	237
Banyuanyar	51	102	Ngargosari	128	371
Kaligentong	215	430	Selodoko	161	523
Gladagsari	172	372	Ngenden	198	401
Kembang	125	408	Ngampon	283	556
Candisari	146	363	Gondang S.	138	390
Ngargoloko	222	367	Candi	150	262
Sampetan	128	355	Urut Sewu	148	479
Ngadirojo	171	578			
Jlarem	178	415			
Jumlah Pemilk Ternak = 3.266		Jumlah Ternak yang dimiliki = 8.571			

Sumber: Pendataan Bidang Ekonomi Kecamatan Ampel Tahun 2012

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *Multistage Sampling* dengan tahap-tahap penentuan sampling sebagai berikut:

1. Tahap 1 (*Purposive sampling*)

Purposive sampling sering disebut *judgmental sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan penilaian (*judgment*) peneliti mengenai siapa-siapa saja yang memenuhi persyaratan untuk dijadikan sampel. Syarat-syarat menentukan sampel pada *purposive sampling* yaitu: 1) Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat. 2) Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat- sifat, atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi. 3) Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.

Berdasarkan pengamatan secara umum oleh peneliti ciri-ciri yang digunakan dalam penentuan sampel secara *purposive sampling* tersebut yaitu:

1. Desa-desa tersebut terletak di zona pertanian perdesaan di Kecamatan Ampel yang banyak dihasilkan produk pertanian yang limbahnya bisa dimanfaatkan sebagai pakan ternak.
2. Desa-desa tersebut wilayah yang berdekatan sehingga karakteristiknya mudah untuk dibandingkan.
3. Desa-desa tersebut masih ditemukannya proses pengolahan lahan dengan memanfaatkan bantuan tenaga sapi/ kerbau, dll.

Berdasarkan data dari pendataan jumlah peternak dan ternak Kecamatan Ampel bidang ekonomi tahun 2012, tercatat jumlah peternak sapi potong sebesar 3.266 peternak. Kecamatan Ampel. Desa Ngampon, desa Gondang Slamet, desa Candi dan desa Ngenden memiliki jumlah peternak sapi potong sebanyak 769 orang dari 3.266 peternak di Kecamatan Ampel.

2. Tahap 2 (*Quated Proportional Sampling*)

Dalam penentuan sampling pada tahap *Quated Proportional Sampling* ini menggunakan rumus Slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2} \dots\dots\dots(3.1)$$

Dimana :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan, merupakan batasan persentase kelonggaran ketelitian pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir maksimal kelonggaran yaitu sebesar 10 persen

Dengan demikian jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan rumus tersebut, maka jumlah sampel minimum yaitu :

$$\begin{aligned} n &= \frac{769}{1 + 769(0,1)^2} \\ &= \frac{769}{8,69} = 88,49 \longrightarrow \boxed{88 \text{ orang}} \end{aligned}$$

Setelah dilakukan perhitungan, jumlah sampel minimum yang didapatkan adalah 88,49 tetapi untuk mempermudah dalam penelitian dan pengolahan data, maka jumlah sampel dibulatkan menjadi 88 atau proporsinya sebanyak 11 % dari sampel atau desa terpilih yang telah ditentukan. Tingkat kesalahan yang diambil adalah 10% dikarenakan adanya keterbatasan biaya dan waktu, tetapi dengan nilai kritis tersebut jumlah sampel yang diperoleh sudah cukup memadai. Berikut tabel 3.2 yang menunjukkan persentase desa terpilih yang ditentukan dari sampel atau desa terpilih yang telah ditentukan.

Tabel 3.2
Jumlah Sebaran Sampel pada Setiap Desa / Kelurahan
di Kecamatan Ampel

Kecamatan	Pemilik	%	Sebaran Sampel
Ngampon	283	36,8%	$36,8 \% \times 88 = 32$
Gondang Slamet	138	17,9%	$17,9 \% \times 88 = 16$
Candi	150	19,5%	$19,5 \% \times 88 = 17$
Ngenden	198	25,7%	$25,7 \% \times 88 = 23$
Jumlah	769		88

Sumber : Bidang Ekonomi Kecamatan Ampel 2012 diolah

Tabel 3.2 menunjukkan bahwa dari jumlah sampel desa-desa terpilih, Desa Ngampon mendapat proporsi sebanyak 36,8% atau 38 responden, Desa Gondang Slamet mendapat proporsi sebanyak 17,9% atau 16 responden, Desa Candi mendapat proporsi sebanyak 19,5% atau 17 responden dan Desa Ngenden mendapat proporsi sebanyak 25,7% atau 23 responden. Seluruh responden dari 4 desa terpilih tersebut akan menjadi objek penelitian dan sebagai sumber pengumpulan data primer dalam penelitian ini.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode pengumpulan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua jenis berdasarkan pada pengelompokannya yaitu :

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil wawancara dan pengisian kuesioner (Umar, 2005). Pengumpulan data primer dalam penelitian ini berasal dari beberapa sampel peternak sapi potong pedesaan di Kecamatan

Ampel dan dari Bappeda, Disnakan, UPTDnakan, dan RPH terkait yang mengetahui dalam dan luar usaha tersebut.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak yang berkepentingan dalam bentuk tabel atau diagram (Umar, 2005). Pada penelitian ini digunakan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistika (BPS) Jawa Tengah dan Boyolali, Dinas terkait dan Pemerintahan Kecamatan Ampel dalam bentuk tabel dan diagram.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Menurut (Umar,2005), metode yang dilakukan untuk memperoleh data primer dan data sekunder antara lain :

a. Angket (Kuesioner) dan Wawancara

Teknik angket merupakan suatu pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden dengan harapan memberikan respon atas pertanyaan tersebut. Setiap pertanyaan berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Dalam memberikan penilaian yang sesuai dengan persepsi dan kondisi yang mereka alami. Wawancara dilakukan kepada pihak terkait tujuan penelitian. Proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya dengan responden dengan menyiapkan serangkaian daftar pertanyaan berupa pedoman kuesioner.

b. Studi Pustaka/ Dokumentasi

Studi Pustaka/dokumentasi untuk mempelajari literatur-literatur yang berhubungan dengan topik penelitian yang terdiri dari buku, jurnal, laporan dari lembaga-lembaga pemerintah maupun non pemerintah, data-data terpublikasi dll. Studi Pustaka/dokumentasi dilakukan dengan mengkaji data-data yang diambil dari sumber-sumber yang telah ada tersebut, antara lain dari BPS dan sumber- sumber relevan lainnya. Dokumentasi merupakan suatu pengumpulan data dengan mempelajari atau meneliti dokumen-dokumen atau sumber-sumber tertulis serta arsip-arsip lainnya yang sesuai dengan penelitian. (Arikunto, 2006)

3.5 Metode Analisis

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan metode analisis kuantitatif. Metode kualitatif lebih kepada penyampaian perasaan atau wawasan yang datanya diambil berdasarkan sampel. Analisis kualitatif lebih berdasarkan pada data yang dapat dihitung untuk menghasilkan penaksiran kuantitatif yang kokoh. Alat analisisnya berupa metode diskripsi, analisis keuntungan dan analisis SWOT.

3.5.1 Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini juga digunakan analisis deskriptif untuk mengetahui kondisi usaha peternakan sapi perdesaan. Menurut Umar (2005), analisis deskriptif bertujuan untuk mengurai sifat atau karakteristik dari suatu fenomena tertentu melalui pengumpulan fakta dan penguraian secara menyeluruh dan teliti sesuai

dengan persoalan yang akan dipecahkan. Berdasarkan Ndraha (dikutip dari Umar, 2005), metode deskriptif memiliki beberapa alternatif tujuan, yaitu:

- a. Mendefinisikan dan mendiskripsikan suatu variabel yang diteliti.
- b. Mengetahui perbedaan antara suatu variable dengan variable yang lain.
- c. Mengetahui pelaksanaan suatu peraturan/ rencana
- d. Mengetahui fakta tentang teori/ konsep/ variabel dilokasi penelitian.

Dengan menggunakan analisis deskriptif tersebut akan diperoleh gambaran umum mengenai bagaimana kegiatan usaha peternakan sapi potong rakyat perdesaan yang selama ini dijalankan masyarakat Kecamatan Ampel.

3.5.2 Analisis Keuntungan

Menurut Pura (2011), Pendapatan adalah banyaknya output dikalikan harganya Biaya produksi adalah input dikalikan harganya, maka tingkat keuntungan dari usaha peternakan dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$I = TR - TC \dots\dots\dots 3.2$$

$$I = P_y \cdot Y - (P_{x_1} \cdot X_1 + P_{x_2} \cdot X_2 + P_{x_3} \cdot X_3 + P_{x_4} \cdot X_4) \dots\dots\dots 3.3$$

Keterangan:

I	=	Tingkat Keuntungan	Y	=	Output Produksi (Sapi)
P _y	=	Harga jual sapi	P _{x₃}	=	Harga Tenaga kerja
P _{x₁}	=	Harga bakalan	X ₃	=	Jumlah tenaga kerja
X ₁	=	Jumlah bakalan	P _{x₄}	=	Harga akses teknologi
P _{x₂}	=	Harga pakan hijauan	X ₄	=	Jumlah Akses teknologi
X ₂	=	Jumlah Pakan			

Apabila Keuntungan > 0 , maka usaha peternakan sapi potong tersebut menguntungkan, dan sebaliknya apabila Keuntungan < 0 , maka usaha peternakan sapi potong tersebut tidak menguntungkan.

3.5.3 Analisis Kelayakan Usaha

3.5.3.1 Return On Investment (ROI)

Menurut Soekartawi (dalam Arbi, 2009), untuk mengetahui tingkat keuntungan usaha sehubungan dengan modal yang digunakan dapat dihitung dengan analisa *Return Of Investment* (*ROI*). Besar kecilnya ROI ditentukan oleh tingkat perputaran modal dan keuntungan bersih yang dicapai.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Pendapatan Bersih (Net Income)}}{\text{Total Aset (Modal)}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots 3.4$$

Semakin besar keuntungan yang diterima maka semakin besar tingkat pengembalian modal, dan sebaliknya. Suatu usaha dikatakan layak apabila *ROI* lebih besar dari tingkat suku bunga pinjaman dan tidak layak apabila *ROI* lebih kecil dari tingkat suku bunga pinjaman (Soekartawi, dalam Arbi, 2009).

3.5.3.2 Return cost ratio (R/C)

Menurut Rahardi dan Hartono (2003), R/C adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi hingga menghasilkan produk dan akan usaha menguntungkan apabila nilainya > 1 .

$$\text{R/C} = \frac{\text{Total Penerimaan Penjualan Produk}}{\text{Total Biaya}} \quad \dots\dots\dots 3.5$$

3.5.4 Analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threats).

Analisis SWOT adalah analisis kondisi internal maupun eksternal suatu organisasi yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi dan program kerja. Analisis internal meliputi penilaian terhadap faktor kekuatan (Strength) dan kelemahan (Weakness) dan analisis eksternal mencakup faktor peluang (Opportunity) dan tantangan (Threats). sehingga dapat dirumuskan alternatif strategi pengembangan tersebut (Adinata, dkk, 2012).

Menurut Pasaribu (2009), untuk menyusun faktor internal dan eksternal dapat digunakan matrik yang merangkum berbagai kemungkinan strategis yang dapat digunakan, yaitu

- a. Tentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan (faktor internal)
 - Peluang dan ancaman (faktor eksternal) dalam kolom 1;
- b. Beri bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap posisi strategi perusahaan. (semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00).
- c. Hitung rating (dalam kolom 3 untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (outstanding) sampai dengan 1 (poor), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi perusahaan yang bersangkutan. Peubah yang bersifat positif (semua peubah yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik).

Berikut tabel 3.3 yang menunjukkan contoh faktor internal dan faktor eksternal yang diidentifikasi kedalam matrik/ tabel IFAS dan EFAS berikut:

Tabel 3.3
Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Faktor Internal	Bobot	Rating	Komentar
<p>Kekuatan (Stenght)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Potensi sumber daya pertanian cukup potensial - Agroekonomi cukup menunjang usaha ternak sapi - xxx 			
<p>Kelemahan (Weakness)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pola pikir petani/peternak belum sepenuhnya seistem agribisnis - Belum tersedianya kredit pertanian untuk meningkatkan permodalan - xxx 			
Faktor Eksternal			
<p>Peluang</p> <ul style="list-style-type: none"> - Potensi untuk pemasaran antar wilayah menjanjikan - Permintaan pasar lebih kuat dibandingkan penawarannya - xxx 			
<p>Ancaman (Threat)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Produk impor memiliki kualitas yang baik dan lebih murah. - Adanya isu perdagangan bebas yang belum bisa diantisipasi - xxx 			

Sumber : Pasaribu (2012)

Dari identifikasi faktor internal dan eksternal yang telah ditentukan, menurut Adinata, dkk (2004) dapat dirumuskan empat kemungkinan alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan usaha ternak sapi, yaitu:

a. Strategi SO (Strength-Opportunity)

Strategi SO atau strategi kekuatan-peluang merupakan strategi yang menggunakan kekuatan internal untuk dapat memanfaatkan peluang eksternal. Alternatif strategi SO yang dapat dirumuskan mengoptimalkan dan mengembangkan kemampuan internal peternak.

b. Strategi WO (Weakness-Opportunity)

Strategi WO atau strategi kelemahan-peluang merupakan strategi untuk dapat meminimalkan kelemahan yang ada untuk dapat memanfaatkan suatu peluang eksternal.

c. Strategi ST (Strength-Threat)

Strategi ST atau strategi kekuatan-ancaman merupakan strategi untuk dapat mengoptimalkan kekuatan internal yang dimiliki dalam menghindari ancaman.

d. Strategi WT (Weakness-Threat)

Strategi WT atau strategi kelemahan-ancaman merupakan strategi defensif untuk meminimalkan kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal.